

**STATUS GIZI DAN KECERDASAN EMOSIONAL : STUDI KASUS
ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA MIGRAN DI RA DARUL
ISTIQOMAH PONOROGO**



Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memperoleh Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wuri Annisa Nurfadilah
NIM : 23204031020
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah da Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Wuri Annisa Nurfadilah
23204031020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERHIJAB

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Wuri Annisa Nurfadlilah
NIM : 23204031020
Jenjang : Magister (S2)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini menyatakan tidak akan menuntut atas-atas photo menggunakan jilbab dalam ijazah Strata 2 (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab, maka saya membuat surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Saya yang menyatakan,


Wuri Annisa Nurfadlilah
1020
9138FAMX371446040

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Wuri Annisa Nurfadlilah
NIM	:	23204031020
Jenjang	:	Magister (S2)
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah karya saya sendiri dan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam tesis ini, saya siap untuk menerima tindakan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.



HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Adiwacana Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Номер: 8-25510192000000000000

Tugas Akhir dengan judul : STATUS GEJI DAN KINERDASAN EMOSIONAL : STUDI KASUS ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA MIGRAN DI RA DARUL ISTIQOMAH PONDOKGO
yang diminta dan disampaikan oleh:

Nama : WILKI ANNISA NURFAIDILAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204031020
Telah diujuk pada : Rabu, 09 Juli 2023
Nilai ujian Tesis Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Dr. H. Khamis Zarkash Pato, MSL
SIGNED

Prangaji II
Prof. Dr. H. Syaiful, S.Ag., M.A.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul

: STATUS GIZI DAN KECERDASAN EMOSIONAL : STUDI KASUS ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA MIGRAN DI RA DARUL ISTIQQOMAH PONOROGO

Nama

: Wuri Annisa Nurfadilah

NIM

: 23204031020

Prodi

: PIAUD

Konsentrasi

: PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing

: Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.



Penguji I

: Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Penguji II

: Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9 Juli 2025

Waktu

: 11.00-12.00 WIB

Hasil/ Nilai

: 92,67/A-

IPK

: 3,85

Predikat

: Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Puji

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Setelah melakukan bimbingan,
arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:
**"STATUS GIZI DAN KECERDASAN EMOSIONAL : STUDI KASUS ANAK
USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA MIGRAN DI RA DARUL ISTIQOMAH
PONOROGO"**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Wuri Annisa Nurfadilah
NIM	:	23204031020
Jenjang	:	Magister (S2)
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jenjang Program Studi	:	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PLAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program
Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Juni 2025
Saya yang menyatakan.

Dr. H. Khannim Zarkasih Putro, M.Si

ABSTRAK

Wuri Annisa Nurfadhlilah, Status Gizi dan Kecerdasan Emosional : Studi Kasus Anak Usia 4-6 Tahun pada Keluarga Migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo. Tesis : Yogyakarta, Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran pentingnya pemahaman orangtua terkait status gizi dan kecerdasan emosional anak sejak dini. Fakta yang ditemukan peneliti dilapangan terdapat beberapa orang tua pada keluarga migran memiliki keterbatasan waktu dalam pola asuh anak, sehingga aturan kebutuhan gizi pada anak seringkali terabaikan. Beberapa orang tua cenderung memilih makanan instan atau cepat saji untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, ditambah kurangnya waktu berkualitas antara orang tua dengan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak termasuk kecerdasan emosional, sehingga peneliti tertarik dengan judul “Status Gizi dan Kecerdasan Emosional : Studi Kasus Anak Usia 4-6 Tahun pada Keluarga Migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo”.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dan mendeskripsikan status gizi anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo; (2) Mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed method* antara metode kuantitatif dengan kualitatif, dengan strategi penelitian *convergent parallel design*. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua metode yaitu metode kuantitatif dengan pengukuran antropometri dan kuisioner pendidikan gizi kepada orang tua, sedangkan metode kualitatif menggunakan teknik studi kasus melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran antropometri menunjukkan bahwa separuh dari anak-anak (50%) memiliki status gizi yang baik. Namun, perhatian perlu diberikan pada 40% anak yang mengalami gizi kurang, dan 10% anak yang mengalami gizi buruk. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa pengetahuan orang tua tentang status gizi anak secara umum dengan rata-rata indikator sebesar 32,2% pada kategori “baik/cukup”. Sikap dan sopan santun dalam mengonsumsi makanan sehat dan bergizi menjadi faktor yang paling berpengaruh pada status gizi anak, sehingga masih membutuhkan arahan dan pengecekan secara berkala guna meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik terhadap pentingnya gizi dan nutrisi pada anak. Sedangkan hasil capaian kecerdasan emosional anak pada keluarga migran meliputi kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi dengan percaya diri, berpikir kritis, belajar dari pengalaman, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan ketahanan. Pada keluarga migran, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan (keluarga, teman, sekolah), dan fasilitas pendukung. Lingkungan keluarga dan kemauan anak menjadi kunci utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak migran.

Keterkaitan status gizi dan kecerdasan emosional terletak pada pengaruh gizi terhadap perkembangan otak dan sistem saraf. Gizi yang cukup dan seimbang mendukung fungsi otak yang optimal, memungkinkan anak untuk berpikir jernih, berkonsentrasi, dan mengelola emosi dengan lebih baik begitu juga sebaliknya. Disimpulkan bahwa status gizi dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo dinyatakan “baik/cukup” namun masih membutuhkan arahan dan pengecekan secara berkala.

Kata Kunci : Status Gizi, Kecerdasan Emosional, Keluarga Migran, Anak Usia 4-6 tahun.

ABSTRACT

Wuri Annisa Nurfadlilah, Nutritional Status and Emotional Intelligence: A Case Study of Children Aged 4-6 Years in Migrant Families at RA Darul Istiqomah Ponorogo. Thesis: Yogyakarta, Master's Program in Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Education and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This study was motivated by the important role of parental understanding of their children's nutritional status and emotional intelligence from an early age. Researchers found that some parents in migrant families have limited time to care for their children, so that nutritional requirements are often neglected. Some parents tend to choose instant or fast food to meet their children's nutritional needs, and the lack of quality time between parents and children can affect children's development, including their emotional intelligence. Therefore, the researchers were interested in the topic "Nutritional Status and Emotional Intelligence: A Case Study of Children Aged 4-6 Years in Migrant Families at RA Darul Istiqomah Ponorogo."

This study aims to (1) determine and describe the nutritional status of children aged 4-6 years in migrant families at RA Darul Istiqomah Ponorogo; (2) determine and describe the emotional intelligence of children aged 4-6 years in migrant families at RA Darul Istiqomah Ponorogo. This study employed a mixed-method research approach combining quantitative and qualitative methods, using a convergent parallel design research strategy. Data collection techniques were divided into two methods: quantitative methods involving anthropometric measurements and nutrition education questionnaires for parents, and qualitative methods using case study techniques through interviews, observations, and documentation.

The results of this study indicate that anthropometric measurements show that half of the children (50%) have good nutritional status. However, attention needs to be given to the 40% of children who are malnourished and the 10% who are severely malnourished. Additionally, this study also revealed that parents' knowledge about their children's nutritional status was generally low, with an average indicator of 32.2% in the "good/adequate" category. Attitudes and manners in consuming healthy and nutritious food are the most influential factors on children's nutritional status, so regular guidance and monitoring are still needed to enhance parents' and educators' understanding of the importance of nutrition for children. Meanwhile, the results of children's emotional intelligence achievements in migrant families include the ability to manage emotions, communicate with confidence, think critically, learn from experience, appreciate differences, and develop social skills and resilience. In migrant families, emotional intelligence is influenced by genetic factors, the environment (family, friends, school), and supporting facilities. The family environment and the child's willingness are the main keys to developing the emotional intelligence of migrant children.

The relationship between nutritional status and emotional intelligence lies in the influence of nutrition on brain development and the nervous system. Adequate and balanced nutrition supports optimal brain function, enabling children to think clearly, concentrate, and manage their emotions better, and vice versa. It is concluded that the nutritional status and emotional intelligence of children aged 4-6 years in migrant families at RA Darul Istiqomah Ponorogo are "good/adequate" but still require regular guidance and monitoring.

Keywords: Nutritional Status, Emotional Intelligence, Migrant Families, Children Aged 4-6 Years.

MOTTO

وَالْوَلَدُتُ يُرْضِعُنَ أَوْلَادُهُنَ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۝ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَمَّ الْرَّضَاعَةَ ۝ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَ ۝
وَكِسْوَتُهُنَ بِالْمَعْرُوفِ ۝ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٍ إِلَّا وُسْعُهَا ۝ لَا تُضَارَ وَلَدَهُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدَهُ
وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذِلِكِ ۝ فَإِنْ أَرَادَ أَنْ يُصَالِّ عَنْ تَرَاضِ مِنْهُمَا وَتَشَارُرٌ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۝ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
تَسْتَرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَمْتُمْ مَا عَائِتُتُمُ بِالْمَعْرُوفِ ۝ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

(QS. Al-Baqarah ayat 233)

“ Bertumbuh dengan ilmu, bermanfaat dengan amal dan berserah pada takdir terbaik dari-Nya”

(Wuri Annisa Nurfadhlilah)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan terimakasih,
tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبِّلًا

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat rahmat, taufik dan pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Status Gizi Dan Kecerdasan Emosional : Studi Kasus Anak Usia 4-6 Tahun Pada Keluarga Migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo”. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang pembawa kabar gembira dan sebaik-baiknya tauladan bagi yang mengharap Rahmat dan Hidayah-Nya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. **Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
2. **Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
3. **Dr. Hj. Hibana, M.Pd** selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. **Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si** sebagai pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan peneliti dalam studi, serta telah mencerahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memudahkan bapak, Aamiin.

5. **Seluruh Dosen daan Civitas Akademik Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, terima kasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang telah mengantarkan dan membentuk pribadi serta pila pikir peneliti dalam mencapai tahap ini
6. **Keluarga besar yang tercinta, khususnya bapak saya Suwito, Ibu saya Retno Utami Dewi Astutik dan Adik saya Muhammad Raehan Dwi Alindra**, surga Allah di muka bumi ini. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang menjadi kekuatan di setiap proses langkah ini. Tesis ini bentuk kecil usaha yang kupersembahkan untuk kalian, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi mereka.
7. **RA Darul Istiqomah Ponorogo beserta seluruh anggota didalamnya**, terima kasih atas bantuan dan arahan dalam proses pengumpulan data pada tesis ini.
8. **Kak Yella, Tsania, dan Yushima**, sahabat tercantikku sesuai namanya yang senantiasa mendukung dan mendoakan setiap langkah ini. Sehat selalu ya, semoga Allah senantiasa merahmati setiap langkah kalian.
9. **Teman-teman Magister PIAUD angkatan 2023 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya kelas B yaitu Mila, Nikmah, Mufa, Rifa, Wina, Ama, Laili, Togar dan Fuad.** Kalian selalu spesial dihati, semoga Allah mudahkan langkah kita setelah ini ya!.
10. **Teman-teman Himpunan Mahasiswa Muslim Pascasarjana (HIMMPAS) UIN Sunan Kalijaga, Akhwat Kemuslimahan Yogyakarta, dan mbak-mbak Kos Gendhis.** Kalian bukan hanya teman, namun juga keluarga terbaik selama diperantauan ini, Semoga Allah membala dan memudahkan setiap langkah kalian ya!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 Juni 2025
Saya yang menyatakan,



Wuri Annisa Nurfadlilah
23204031020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Penelitian Yang Relevan	8
F. Landasan Teori	13
1. Status Gizi	13
a. Definisi Status Gizi	13
b. Masalah Status Gizi.....	16
c. Penilaian Status Gizi	22
2. Kecerdasan Emosional	30
a. Definisi Kecerdasan Emosional	31
b. Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	34
c. Faktor Kecerdasan Emosional.....	38
3. Keluarga Migran	39
G. Kerangka Pikiran	42
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44

B. Tempat dan Waktu Penelitian	46
C. Variabel Penelitian	46
D. Metode Kuantitatif	46
1. Populasi dan Sampel	46
2. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3. Instrumen Penelitian	47
4. Teknik Pengujian Instrumen.....	52
5. Analisis Data	54
E. Metode Kualitatif	56
1. Teknik Pengumpulan Data.....	56
2. Analisis Data.....	57
3. Uji Keabsahan Data	58
4. Analisis Data Hasil Penelitian Kualitatif	63
F. Metode Campuran	63
1. Deskripsi Data Kombinasi	63
2. Analisis Data Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	64
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
1. Deskripsi Data Umum.....	66
2. Profil Lembaga.....	67
3. Visi, Misi dan Tujuan	68
B. Hasil Penelitian.....	69
1. Hasil Penelitian Kuantitatif	69
a. Analisis Deskriptif Kuantitatif	69
1) Hasil Antropometri.....	70
2) Hasil Kusioner.....	73
2. Hasil Penelitian Kualitatif.....	78
a. Deskriptif Paparan Data Wawancara	78
1) Data Kecerdasan Emosional Anak	79
2) Faktor Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak	94
3) Capaian Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak	97
3. Pembahasan Penelitian.....	100
a. Deskriptif Paparan Data Hasil.....	100
1) Status Gizi Anak 4-6 Tahun pada Keluarga Migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo.....	100
2) Kecerdasan Emosional Anak 4-6 Tahun pada Keluarga Migran	

di RA Darul Istiqomah Ponorogo.....	104
b. Keterbatasan Penelitian.....	113
BAB IV PENUTUP.....	115
a. Kesimpulan	115
b. Implikasi	116
c. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Standar Antropometri Anak.....	26
Tabel 1.2 Status Gizi berdasarkan IMT Permenkes 2020	28
Tabel 1.3 Skema terkait Status Gizi.....	30
Tabel 1.4 Skema terkait Status Kecerdasan Emosional.....	39
Tabel 1.5 Kerangka Berpikir Status Gizi dan Kecerdasan Emosional.....	43
Tabel 2.1 Alur Penelitian Status Gizi dan Kecerdasan Emosional	45
Tabel 2.2 Indikator Kecerdasan Emosional Anak.....	51
Tabel 2.3 Hasil Uji Validitas	52
Tabel 2.4 Hasil Uji Reliabilitas	53
Tabel 2.5 Status Gizi berdasarkan IMT Permenkes 2020	55
Tabel 2.6 Indikator Kecerdasan Emosional Anak.....	62
Tabel 2.7 Strategi Convergent Parallel Design	64
Tabel 3.1 Data Informasi Antropometri Anak	69
Tabel 3.2 Batas Ambang IMT.....	70
Tabel 3.3 Hasil IMT dan Status Gizi Anak	70
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Kemampuan Gizi Anak.....	73
Tabel 3.5 Hasil Indikator Pengetahuan untuk Makan yang Sehat dan Bergizi	74
Tabel 3.6 Hasil Indikator Kreativitas untuk Makan yang Sehat dan Bergizi	75
Tabel 3.7 Hasil Indikator Sikap dan Sopan Santun untuk Makan yang Sehat dan Bergizi.....	76

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TABEL GAMBAR

Gambar 1.1 Fungsi Antropometri	24
Gambar 2.1 Menginput Data.....	48
Gambar 2.2 Menccantumkan Tabel IMT sebagai Hasil	49
Gambar 2.3 Menyiapkan Data Validasi Anak.....	50
Gambar 3.1 Hasil Diagram Antropometri Anak Usia 4-6 Tahun pada Keluarga Migran	72



BAB 1 **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1.000 hari pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi¹. Hasil penelitian WHO tahun 2023 memperlihatkan gambaran dan tren masalah gizi pada anak-anak, baik kekurangan maupun kelebihan gizi, yang diukur melalui indikator stunting (kerdil), wasting (kurus), overweight (berat badan berlebih), dan underweight (berat badan kurang). Kelompok antar lembaga UNICEF WHO bank dunia secara rutin memperbarui perkiraan angka dan prevalensi masalah gizi ini di tingkat global dan regional. Pada tahun 2022, diperkirakan ada 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, 45,0 juta anak mengalami wasting, dan 37,0 juta anak mengalami overweight². Survei Status Gizi Indonesia oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan penurunan jumlah balita yang mengalami stunting, meskipun angkanya masih tinggi, yaitu dari 5.253.404 anak pada tahun 2021 menjadi 4.558.899 anak pada tahun 2022³.

¹ Muhammad Ridho Nugroho, Rambat Nur Sasongko, and Muhammad Kristiawan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2269–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>.

² WHO (World Health Organization), “Levels and trends in child malnutrition,” World Health Organization, United Nations Children’s Fund (UNICEF) & International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2023, <https://doi.org/978-92-4-007379-1>.

³ Syarifah Liza Munira, “Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._materi_kabkpk_sos_ssgi.pdf.

Berdasarkan standar WHO, hanya Provinsi Bali yang memiliki status gizi baik, dengan prevalensi stunting di bawah 20% dan prevalensi wasting di bawah 5%⁴. Oleh karena itu, penting sekali bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya asupan gizi yang baik bagi anak-anak, karena gizi yang cukup sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

Hal ini selaras oleh penelitian Workie dkk, Tutiven dkk, Jimoh dkk, dan Ho, FK dkk diketahui bahwa adanya korelasi antara status gizi anak usia dini dengan perkembangan mereka, yang berpengaruh signifikan pada masa depan anak. Hasil penelitian diatas mencatat bahwa dampak dari status gizi dengan perkembangan anak sangatlah berkaitan, seperti halnya keterlambatan perkembangan komunikasi, motorik, sosial emosional, serta stunting, wasting, dan overweight⁵. Hal ini juga selaras dengan penelitian Dinda Catur Utami dan Atika Nur Azizah dengan hasil ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kutiasari⁶. Status gizi yang baik sangat penting bagi tumbuh kembang anak, asupan gizi yang cukup mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif (kecerdasan) yang optimal, sehingga anak dapat meraih masa depan yang lebih baik. Masa perkembangan anak merupakan pondasi pribadi dan ketampilan bagi anak untuk menentukan

⁴ Yuliani Ita Prihatini Dian, Yulifah Rita, “Literature review: pemberdayaan ibu sebagai upaya peningkatan status gizi dan perkembangan anak balita,” *Journal of Issues in Midwifery* 7, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2023.007.01.1>.

⁵ Shimelash Bitew Workie et al., “Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia,” *Journal of Health, Population and Nutrition* 39, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.1186/s41043-020-00214-x>; Lourdes Huiracocha-Tutiven et al., “Child development and nutritional status in Ecuador,” *Global Pediatric Health* 6 (2019), <https://doi.org/10.1177/2333794X18821946>; Adenike Oluwayemisi Jimoh, Jane Oowo Anyiam, and Alhassan Mela Yakubu, “Relationship between child development and nutritional status of under-five Nigerian children,” *South African Journal of Clinical Nutrition* 31, no. 3 (2018): 50–54, <https://doi.org/10.1080/16070658.2017.1387434>; Frederick K. Ho et al., “Association of early nutritional status with child development in the Asia Pacific Region,” *JAMA Network Open* 4, no. 12 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.39543>.

⁶ Atika Nur Azizah Dinda Catur Utami, “Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kutasari,” *Avicenna : Journal of Health Research* 6, no. 1 (2023): 28–35, <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820>.

pengalaman hidupnya dimasa yang akan datang.

Masa usia dini, yang oleh NAEYC (National Association of Early Young Children) didefinisikan sebagai rentang usia 0-8 tahun, merupakan masa yang sangat krusial bagi perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, batasan usia dini ditetapkan pada rentang 0-6 tahun⁷. Sedangkan menurut Santrock periode awal dalam dunia anak-anak (*early childhood*) merupakan masa perkembangan pada akhir bayi sampai usia 5-6 tahun atau yang sering terdengar merupakan waktu prasekolah. Stimulasi tumbuh kembang anak harus dilakukan secara tepat dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif (kemampuan berpikir), fisik motorik (gerakan tubuh), serta seni⁸. Perkembangan anak yang sangat pesat membutuhkan stimulasi dan asupan gizi yang cukup untuk mempersiapkan masa depan anak. Kekurangan nutrisi dapat merugikan perkembangan otak dan kemampuan intelektual anak selama masa pertumbuhan, yang berpotensi menurunkan tingkat kecerdasan mereka⁹. Namun, penting untuk diingat bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan. Menurut Desmita, kecerdasan emosional (EQ) juga memegang peranan krusial. Daniel Goleman bahkan menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh kecerdasan emosional¹⁰. Stimulasi dan nutrisi yang cukup sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan otak dan kemampuan intelektual. Selain IQ, kecerdasan emosional (EQ) juga berperan penting dalam kesuksesan anak di

⁷ Sitti Rahmawati Talango, "Konsep perkembangan anak usia dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.

⁸ W John Santrock, "Perkembangan masa hidup" (Erlangga, Jakarta, 2002).

⁹ Lenny Gannika, "Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun : literature review," *Jurnal Ners* 7, no. 1 (2023): 668–74, <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.14198>.

¹⁰ Arif Wijayanto, "Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65, <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.

masa depan.

Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional merupakan bidang studi yang masih relatif baru bagi masyarakat, pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama Daniel Goleman mempopulerkan konsep kecerdasan emosional melalui bukunya yang berjudul "Emotional Quotient". Teori ini sebenarnya telah dikembangkan sebelumnya oleh Peter Salovey dan John Mayer pada dekade 1970-an dan 1980-an, dengan kontribusi dari psikolog lain seperti Howard Gardner¹¹. Menurut Goleman, kesuksesan seseorang tidak hanya bergantung pada tingginya IQ (kecerdasan intelektual), tetapi juga pada faktor-faktor seperti stabilitas emosi, motivasi kerja yang kuat, kemampuan mengelola stres, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan¹². Terkadang, orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah justru mencapai kesuksesan yang lebih besar. Program pendidikan umumnya fokus pada kecerdasan intelektual, namun penting juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional seperti ketahanan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan adaptasi. Banyak individu yang memiliki pendidikan tinggi ternyata mengalami kesulitan dalam karier mereka¹³. Selain itu, banyak individu yang memiliki pendidikan tinggi menghadapi hambatan dalam karier mereka bahkan terkadang terpinggirkan karena kurangnya kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memegang peranan krusial dalam kesehatan dan gizi anak, karena berkaitan erat dengan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, baik emosi yang dirasakannya sendiri maupun emosi orang lain. Ketika datang ke ahli gizi anak, kecerdasan emosional dapat berdampak mengenali serta

¹¹ Novianti Retno Utami and Khikmah Novitasari, "Konstruk dimensi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 01 (2022): 137–49, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>.

¹² Daniel Goleman (Terjemahan Hermaya), "Emotional intelligence" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995).

¹³ Al Tridhonanto, "Meraih sukses dengan kecerdasan emosional" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).

mengelola stress dan memahami emosi terkait gizi pada makanan anak. Seperti yang kita ketahui, pendidikan dapat diberikan diberbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, mendidik anak adalah sebuah kewajiban bagi orang tua¹⁴. Orang tua memegang peranan sentral dalam pendidikan anak, dan bertanggung jawab penuh untuk memberikan dukungan dan motivasi, yang mencakup kasih sayang, tanggung jawab moral dan sosial, pemenuhan kesejahteraan fisik dan mental anak, serta kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁵. Namun, sayangnya seringkali kita temui orang tua yang mengabaikan perkembangan anak mereka dengan alasan kesibukan kerja¹⁶. Seringkali, individu dengan EQ tinggi lebih sukses daripada mereka yang hanya mengandalkan IQ tinggi, karena sistem pendidikan cenderung kurang mengembangkan aspek-aspek EQ seperti ketahanan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan adaptasi.

Para Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang bekerja di luar negeri memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia melalui pengiriman uang atau remitansi. Data penempatan PMI pada bulan Maret 2024 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, yaitu sebesar 18,06% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Jumlah PMI yang ditempatkan naik dari 24.268 orang pada Maret 2023 menjadi 28.650 orang pada Maret 2024, atau bertambah sebanyak 4.382 orang. Meskipun terjadi peningkatan penempatan PMI, penempatan secara informal masih mendominasi dengan persentase 53,45% dari total penempatan pada Maret 2024¹⁷. Sebagaimana

¹⁴ Intan Uchi Amalia Lisa, "Peran serta orang tua dalam pendidikan karakter anak bahastra," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2020): 63–68.

¹⁵ Wahidin, "Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar," *Jurnal Pancar (Pendidikan Anak Cerdas Dan Pintar)* 3, no. 1 (2020).

¹⁶ Widia Putri, "Islamic parenting orang tua karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam di Kota Lubuklinggau," *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/48689/>.

¹⁷ Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, "data penempatan dan pelindungan pekerja migran Indonesia periode januari - maret 2024," Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, accessed March 24, 2023, <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-maret-2024>.

mestinya, orang tua selalu berupaya memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka, termasuk bagi orang tua yang bekerja. Ketika berurusan dengan waktu, orang tua yang bekerja harus membagi perhatian antara tugas pekerjaan yang memiliki batas waktu tertentu dan kehadiran untuk anak-anak mereka¹⁸. Dalam konteks pengasuhan anak, ayah dan ibu memberikan contoh yang berbeda, namun saling melengkapi, bagi perkembangan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kolaborasi dalam membesarkan anak sangatlah penting¹⁹. Berkaitan dengan pentingnya pola asuh bagi anak usia dini, orang tua sering menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, terutama dalam hal kecerdasan emosional anak²⁰. PMI berkontribusi penting bagi ekonomi Indonesia, namun penempatan informal masih dominan. Orang tua PMI menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak, terutama dalam mengembangkan EQ anak, dan membutuhkan kolaborasi yang baik.

Keterlibatan orang tua yang sibuk berkarir dalam memastikan status gizi dan kecerdasan emosional anak memerlukan alokasi waktu dan sumber daya yang memadai sesuai kebutuhan anak, termasuk pemantauan perkembangan anak secara berkala. Maka dari itu sesibuk apapun orang tua karir memiliki kewajiban untuk memberikan waktu, membimbing serta memantau setiap perkembangan anaknya secara berkala guna mengetahui kendala ataupun masalah yang dialami anak pada masa tumbuh kembangnya. Pada observasi awal terdapat orang tua dengan keterbatasan waktu, pengaturan pola makan yang sehat bagi anak seringkali terabaikan. Sehingga orang tua cenderung memilih makanan instan atau cepat saji yang tidak selalu memenuhi kebutuhan gizi anak.

¹⁸ Syifa Fauziah, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana, “Karakter anak usia dini pada satu keluarga karir di komplek perumahan,” *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021): 110–16, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39702>.

¹⁹ Nadhea Apnovka Dipoyanti, “Akhlaq islami anak (studi kasus perumahan kanigoro Kota Madiun),” *Publikasi Ilmiah*, 2021.

²⁰ Wuri Annisa Nurfadilah, “Implementasi pengembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui prophetic parenting perspektif filsafat epistemologi” 09, no. 02 (2024): 154–70, <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1781>.

Ditambah kurangnya waktu berkualitas dengan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Anak-anak membutuhkan interaksi yang mendalam dengan orang tua untuk belajar mengenali dan mengelola emosi serta berinteraksi secara sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana status gizi anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo?

C. Tujuan dan Kegunaan Masalah

Dengan mempertimbangkan perumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan status gizi anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat penelitian ini meliputi :

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber

pengetahuan dan kajian dalam ilmu pengetahuan anak usia dini khususnya dalam permasalahan terkait status gizi dan kecerdasan emosional anak.

b. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Sebagai media pengetahuan dan informasi untuk mengembangkan penelitian yang lain, terutama dalam hal status gizi dan kecerdasan emosional anak

b. Manfaat bagi Lembaga

Sebagai sarana pertimbangan dan evaluasi lembaga untuk ikut andil dalam meningkatkan status gizi dan kecerdasan emosional anak bersama orang tua.

c. Manfaat bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu orang tua untuk bisa mengetahui serta meningkatkan status gizi dan kecerdasan emosional anak.

d. Manfaat bagi perguruan tinggi

Sebagai sumber data dan referensi pemikiran dalam penelitian maupun pengetahuan terkait status gizi dan kecerdasan emosional anak.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan sejauh terhadap beberapa penelitian sebelumnya untuk memahami perkembangan dan kesamaan dengan penelitian ini. Dari tinjauan tersebut, tidak ditemukan judul penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun terdapat beberapa penelitian yang memiliki tema serupa, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya ini digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian ini dengan tujuan memperkaya landasan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang diangkat sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Shimelash Bitew Workie, Tesfa Mekonen, Tefera Chane Mekonena, dan Wubalem Fekadu pada National Library of Medicine (J Health Popul Nutrision) tahun 2020, dengan berjudul "***Child development and nutritional status in 12–59 months of age in resource limited setting of Ethiopia***" melibatkan 626 sampel yang dipilih secara acak (random sampling). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 19% anak berisiko mengalami gangguan tumbuh kembang, dengan rincian risiko pada kemampuan komunikasi sebesar 5,8%, motorik kasar 6,1%, motorik halus 4,0%, dan interaksi sosial 8,8%. Selain itu, 34,1% sampel mengalami stunting (kerdil), 6,9% kurus, dan 11,9% sangat kurus²¹. Penelitian ini menemukan adanya kaitan erat antara perkembangan anak secara keseluruhan dengan status gizi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya, yaitu pada aspek kecerdasan emosional pada orang tua migran.
2. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Frederick K. Ho, PhD; Nirmala Rao, PhD; Keith T. S. Tung, MPH; Rosa S. Wong, PhD; Wilfred H. S. Wong, PhD, dan rekan-rekan pada National Library of Medicine (JAMA Netw Open) tahun 2021, dengan judul "***Association of Early Nutritional Status With Child Development in the Asia Pacific Region***" meneliti 7108 anak, di mana 3547 di antaranya adalah anak perempuan berusia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 27,1% anak mengalami stunting (kerdil), 13,7% *wasting* (kurus), dan 15,9% kelebihan berat badan, dengan penyesuaian terhadap variasi negara, usia, jenis kelamin, urbanitas (tingkat urbanisasi), status sosial ekonomi keluarga, dan lemak tubuh²².

²¹ Workie et al., "Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia."

²² Ho et al., "Association of early nutritional status with child development in the Asia Pacific Region."

- Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan anak akan lebih optimal apabila tinggi dan berat badan sesuai dengan usia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya, yaitu perkembangan kecerdasan emosional anak dari semua jenis kelamin pada orang tua migran
3. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Lenny Gannika pada Jurnal Ners (*Research & Learning in Nursing Science*) tahun 2023, dengan judul **“Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-5 Tahun : Literature Review”**. Hasil penelitian ini, yang menganalisis tujuh jurnal, menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dan tumbuh kembang anak usia 1-5 tahun. Temuan utama dari analisis ini adalah bahwa anak dengan status gizi normal cenderung memiliki pertumbuhan yang normal pula, tingkat perkembangannya sesuai dengan usia, tubuh yang sehat, nafsu makan yang baik, dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan. Sebaliknya, anak dengan status gizi tidak normal berpotensi mengalami berbagai masalah, seperti pertumbuhan yang terhambat (mendarat), berat dan tinggi badan yang menyimpang dari kurva pertumbuhan normal, serta keterlambatan perkembangan.²³. Perbedaan penelitian ini yaitu spesifik pada perkembangan kecerdasan emosional anak pada orangtua migran serta rentan umur anak sekitar 4-6 tahun.
4. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Vasfiye Bayram Deger, Sema Cifci dan Meliksah Ertem pada Jurnal BMC Public Health tahun 2024, dengan judul **“The effect of socioeconomic factors on malnutrition in Syrian children aged 0–6 years living in Turkey: a cross-sectional study”**. Penelitian ini menemukan bahwa 30,5% anak-anak Suriah berusia 0-6 bulan adalah laki-laki, yang mewakili 55,8% dari total

²³ Gannika, “Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun : literature review.”

sampel. Selain itu, 55,3% dari anak-anak tersebut tidak memiliki jadwal sarapan yang teratur. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan nutrisi makanan berpengaruh terhadap status gizi anak. Namun, migrasi keluarga diidentifikasi sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi kesehatan anak.²⁴ Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti mengaitkan perkembangan kecerdasan emosional anak dengan status gizi anak pada keluarga migrasi di Indonesia.

5. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Xueling Pan dan Jiaqi Huang pada Jurnal IJERPH (*International Journal of Environmental Research and Public Health*) tahun 2024, dengan judul ***“Exploring Mechanisms behind Migration’s Impact on Protein Intake of Left-Behind Household Members: A Panel Analysis from China”***. Penelitian ini menemukan bahwa migrasi berdampak pada peningkatan asupan protein, terutama melalui dua mekanisme: peningkatan produksi tanaman pangan dan ternak, serta penurunan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah. Temuan ini menyoroti betapa pentingnya struktur keluarga dan produktivitas pertanian dalam meningkatkan gizi keluarga yang terdampak oleh migrasi tenaga kerja. Implikasi dari temuan ini sangat berharga bagi para pembuat kebijakan²⁵. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti hanya fokus kepada anak dari orang tua pekerja migran terhadap status gizi serta perkembangan kecerdasan emosional anak.
6. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Dian Prihatini, Rita Yulifa dan Ita Yuliani

²⁴ Vasfiye Bayram Değer, Sema Çifçi, and Meliksah Ertem, “The effect of socioeconomic factors on malnutrition in Syrian children aged 0–6 years living in Turkey: a cross-sectional study,” *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19791-1>.

²⁵ Xueling Pan and Jiaqi Huang, “Exploring mechanisms behind migration’s impact on protein intake of left-behind household members: a panel analysis from China,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.3390/ijerph21060652>.

pada Jurnal of Issues in Midwifery tahun 2021, dengan judul “*Literature Review: Pemberdayaan Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi dan Perkembangan Anak Balita*” dengan sumber literatur 15 jurnal. Analisis terhadap 15 jurnal menunjukkan hasil yang beragam. Enam jurnal menemukan adanya pengaruh pemberdayaan ibu terhadap status gizi balita, tujuh jurnal membuktikan adanya hubungan antara status gizi dan perkembangan balita, sementara dua jurnal tidak menemukan hubungan tersebut. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ibu berpotensi menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan status gizi dan perkembangan balita²⁶. Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui peran keluarga migran tanpa membatasi peran “Ibu” dalam mengembangkan kecerdasan emosional serta status gizi anak.

7. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Aisyah Nur Rohim, Dainty Aurora Febriane Mursali, Salsabil Hasna Ashilah dan Fidrayani pada Jurnal Madani tahun 2024, dengan judul “*Hubungan Status Gizi terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa status gizi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Kesimpulan ini didukung oleh nilai signifikansi rata-rata effect size sebesar 0,3937 yang diperoleh dari analisis sepuluh artikel, yang menunjukkan bahwa status gizi memberikan dampak yang nyata pada perkembangan kognitif anak²⁷. Perbedaan dari penelitian ini selain dari sisi perkembangan kecerdasan emosional, namun juga terkait peran orangtua migran pada anak 4-6 tahun.
8. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Lindawati Simorangkira, Mardiat

²⁶ Prihatini Dian, Yulifah Rita, “Literature review: pemberdayaan ibu sebagai upaya peningkatan status gizi dan perkembangan anak balita.”

²⁷ Aisyah Nur Rohim et al., “Hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 2024,” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 6 (2024): 234–43.

Barusb, Stefani Natalis Ndruruc pada Jurnal Keperawatan tahun 2024, dengan judul ***“Hubungan Kecerdasan Emosional Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Puskesmas Balam Medan”***. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki kecerdasan emosional yang cukup (53,3%), meskipun ada juga sebagian yang memiliki kecerdasan emosional baik (46,7%). Sementara itu, mayoritas anak-anak menunjukkan perkembangan yang normal (91,7%), dengan sebagian kecil menunjukkan perkembangan yang dicurigai (suspect) atau berpotensi mengalami masalah (8,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ibu dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Balam Medan.²⁸ Perbedaan dari penelitian ini yaitu peneliti meneliti orang tua migran baik bapak atau ibu dalam kecerdasan emosional seta status gizi anak.

9. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Lourdes Huiracocha Tutiven, Adriana Orellana-Paucar, Victoria Abril-Ulloa, dll pada Jurnal National Library of Medicine (*Global Pediatric Health*) tahun 2019, dengan judul ***“Child Development and Nutritional Status in Ecuador”***. Penelitian ini menemukan bahwa 11,7% anak-anak berpotensi mengalami keterlambatan perkembangan, 29,4% mengalami *stunting* (kerdil), dan 25,3% menghadapi masalah kelebihan gizi (risiko kelebihan berat badan, kelebihan berat badan, atau kegemukan). Lebih lanjut, 30,4% anak-anak memiliki keragaman pola makan yang rendah, dan 47,7% menerima suplementasi nutrisi.²⁹ Perbedaan penelitian ini juga fokus dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran .

²⁸ Linda Simorangkir“Hubungan kecerdasan emosional ibu dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di puskesmas Balam Medan” 12, no. 2 (2024): 151–62.

²⁹ Workie et al., “Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia.”

10. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Dewi Indriawati pada Jurnal Pendidikan Usia Dini tahun 2021, dengan judul “***Hubungan Antara Status Gizi Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini***”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pola asuh pada orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran terbagi menjadi tiga jenis: 1) Otoriter, yang ditandai dengan kekerasan dan aturan ketat; 2) Permisif, yang ditandai dengan pengabaian dan kebebasan mutlak bagi anak; dan 3) Demokratis, yang ditandai dengan perhatian, dorongan, dan motivasi terhadap anak. Masing-masing pola asuh ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak:³⁰. Perbedaan penelitian ini peneliti juga mengukur status gizi anak dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun.

F. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah teori dan konsep yang relevan, yang akan diuraikan secara rinci dalam bab ini. Landasan teori ini akan memberikan kerangka kerja untuk menganalisis data dan menginterpretasi temuan penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan kerangka berpikir yang komprehensif bagi penelitian.

1. Status Gizi

Sub bab ini akan membahas konsep status gizi meliputi definisi, masalah, dan penilaian status gizi anak. Pembahasan difokuskan pada status gizi anak usia 4-6 tahun mengingat periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang kritis, berikut penjelasannya :

³⁰ Lilis Surtantiati, “Implementasi pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini study kasus pada orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran,” <Http://Eprints.Umpo.ac.id/8043/>, 2021.

a. Definisi Status Gizi

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yg dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi³¹. Ilmu gizi mempelajari kaitan antara makanan dan kesehatan yang optimal. Dalam konteks ini, makanan diartikan sebagai bahan selain obat yang mengandung zat gizi atau unsur kimia yang dapat diolah tubuh menjadi zat gizi yang bermanfaat. Asupan gizi sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak³². Permasalahan gizi di Indonesia sangat kompleks dan saat ini menghadapi dua tantangan utama, yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi³³. Penanganan gizi buruk sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik. Dengan lingkungan keluarga yang sehat, maka hadirnya infeksi menular ataupun penyakit masyarakat lainnya dapat dihindari. Tingkatan masyarakat faktor-faktor seperti lingkungan yang higienis, ketahanan pangan keluarga, pola asuh terhadap anak dan pelayanan kesehatan primer sangat menentukan dalam membentuk anak yang tahan gizi buruk³⁴. Penanganan gizi buruk penting untuk SDM

³¹ Widya Awalia, “Konsep Dasar Ilmu Gizi,” *Universitas Islam Negeri Alauddin*, 2019, 1–2, <https://osf.io/mzx9g/>.

³² Merryana Adriani and Bambang Wijatmadi, “Konsep dasar ilmu gizi,” *pengantar gizi masyarakat*, 2016.

³³ Vitaria Wahyu Astuti and Daniel Ervin Krstianto, “Perilaku ibu dalam pemberian makanan dan status gizi anak usia prasekolah,” *Jurnal STIKES* 8, no. 2 (2015): 186–93.

³⁴ Agnia Fila Anisa et al., “Permasalahan gizi masyarakat dan upaya perbaikannya,” *Gizi*

berkualitas, dimulai dari keluarga dengan gizi baik, didukung lingkungan sehat, ketahanan pangan, pola asuh baik, dan pelayanan kesehatan.

Status gizi mencerminkan pola makan seseorang dalam periode waktu tertentu. Penilaian status gizi dilakukan dengan mengukur beberapa parameter tubuh dan membandingkannya dengan standar yang berlaku, dengan tujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah gizi. Penilaian ini krusial karena masalah gizi dapat berdampak pada kesehatan, bahkan berujung pada kematian³⁵. Status gizi anak secara khusus menggambarkan bagaimana tubuh mereka memanfaatkan makanan. Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi anak, di mana faktor-faktor seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak, pengetahuan dan praktik pengasuhan ibu, serta kondisi ekonomi keluarga secara keseluruhan dapat memengaruhi status gizi anak balita³⁶. Status gizi menggambarkan kondisi kesehatan seseorang terkait asupan nutrisi. Status gizi yang baik menunjukkan keseimbangan antara kebutuhan nutrisi tubuh dengan asupan makanan. Namun, jika terjadi ketidakseimbangan, bisa menyebabkan masalah gizi, yang dapat berupa kekurangan, kelebihan, atau ketidakseimbangan zat gizi penting. Masalah gizi ini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan, kecerdasan, dan aktivitas seseorang. Singkatnya, status gizi mencerminkan hubungan antara nutrisi yang masuk ke tubuh dan kebutuhan nutrisi tubuh³⁷.

Masyarakat 40 (2017): 1–22.

³⁵ Riska Kusumaningrum, “Hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi anak MIN Ketitang Nogosari Boyolali,” *Doctoral Dissertation, STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 2017.

³⁶ Masfi Sya’fiatul Ummah, “Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentungan_Terpusat_Strategi_Melesta ri.

³⁷ Dinkes Sulut, “Status gizi balita,” *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016*, 2017.

Penilaian status gizi penting untuk mengidentifikasi masalah gizi yang dapat berdampak pada kesehatan. Kondisi sosial ekonomi keluarga, termasuk pendidikan dan pekerjaan ibu, jumlah anak, pengetahuan pengasuhan, dan ekonomi keluarga, sangat memengaruhi status gizi anak. Status gizi yang baik adalah keseimbangan antara asupan dan kebutuhan nutrisi. Ketidakseimbangan dapat menyebabkan masalah gizi yang berdampak negatif pada pertumbuhan, kecerdasan, dan aktivitas.

Status gizi merupakan faktor fundamental dalam mempertahankan kehidupan, mendukung pertumbuhan, serta menjaga fungsi tubuh agar tetap optimal. Asupan gizi yang cukup dan seimbang sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena berpengaruh langsung pada kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas di masa depan. Masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan besar, baik berupa kekurangan gizi (stunting, gizi buruk) maupun kelebihan gizi (obesitas). Status gizi seseorang mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dengan makanan yang dikonsumsi, dan dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, ekonomi, pendidikan, pola asuh, serta lingkungan. Dengan demikian, penanganan gizi harus dilakukan secara menyeluruh melalui asupan makanan bergizi, pola hidup sehat, pengasuhan yang baik, serta dukungan pelayanan kesehatan, agar tercipta sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif.

b. Masalah Status Gizi

Masalah gizi pada anak merupakan isu kesehatan yang sangat penting di Indonesia³⁸. Status gizi masyarakat Indonesia secara umum masih belum

³⁸ Waifiti Amalia and Ika Arum Dewi Satiti, “Ready to use therapeutic food (rutf) sebagai upaya perbaikan berat badan balita usia 1-3 tahun di dusun pakisjajar, Malang,” *JKM (Jurnal Kesehatan*

ideal, ditandai dengan berbagai masalah gizi yang tersebar di berbagai kelompok usia. Mulai dari anemia pada remaja putri dan ibu hamil, *stunting*, *wasting*, dan *underweight* pada balita, hingga obesitas pada orang dewasa, menunjukkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini belum sepenuhnya berhasil mengatasi masalah gizi secara signifikan³⁹. Kurangnya gizi seringkali dipicu oleh kemiskinan, keterbatasan akses pangan, kondisi lingkungan yang buruk (sanitasi), serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang gizi, menu seimbang, dan kesehatan. Di sisi lain, kelebihan gizi lebih sering terjadi di kalangan masyarakat dengan taraf ekonomi yang lebih tinggi, yang seringkali disertai dengan kurangnya pengetahuan tentang gizi dan pola makan sehat⁴⁰. Ditinjau dari penyebabnya gangguan gizi bisa dibagi menjadi penyebab dari faktor primer dan penyebab dari faktor sekunder. Faktor primer maksudnya semua masalah gizi yang disebabkan susunan makanan salah, baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya. Faktor primer ini dapat meliputi; kurangnya penyediaan pangan, kurang baiknya distribusi pangan, kemiskinan, ketidaktahuan, dan kebiasaan makan salah. Kemudian penyebab faktor sekunder meliputi semua faktor yang menyebabkan zat-zat gizi tidak sampai di selsel tubuh setelah makanan dikonsumsi. Jadi, masalah gizi disebabkan oleh faktor primer dan sekunder yang ada, baik secara tunggal ataupun keduanya menyebabkan deplesi jaringan⁴¹.

Masalah gizi pada anak sekolah masih menjadi isu yang serius, setiap

Masyarakat) Cendekia Utama 8, no. 2 (2021): 261, <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.687>.

³⁹ Fiona Watson et al., "Kajian sektor kesehatan pembangunan gizi di Indonesia", *Kementerian PPN/Bappenas*, 2019.

⁴⁰ Agnia Fila Anisa et al., "Permasalahan gizi masyarakat dan upaya perbaikannya," *Gizi Masyarakat* 40 (2017): 1–22.

⁴¹ Awalia, "Konsep Dasar Ilmu Gizi."

orang pasti melewati masa kanak-kanak, dan seiring bertambahnya usia, fungsi organ tubuh mencapai puncaknya sebelum akhirnya mengalami penurunan⁴². Masalah gizi pada balita memang beragam, namun stunting, wasting, dan underweight menjadi perhatian utama. Ketiga masalah ini merupakan puncak dari berbagai masalah kesehatan dan non-kesehatan yang terjadi, tidak hanya pada balita itu sendiri, tetapi juga di lingkungan sekitar dan keluarga mereka⁴³.

Berikut penjelasan terkait ketiga masalah diatas :

1) Stunting

Menurut WHO, *stunting* adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial yang memadai. Seorang anak didiagnosis mengalami gangguan pertumbuhan (*stunting*) jika tinggi badannya berada di bawah dua standar deviasi dari rata-rata tinggi badan anak seusianya⁴⁴. Singkatnya, *stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan fisik yang ditandai dengan laju pertumbuhan yang melambat akibat ketidakseimbangan gizi, dan berdampak negatif pada perkembangan fisik dan mental anak. Berbagai faktor berkontribusi terhadap *stunting*, termasuk asupan gizi dan status kesehatan anak⁴⁵.

⁴² Hasrul, Hamzah, and Aslinda Hafid, “Pengaruh pola asuh terhadap status gizi anak influence of foster pattern about the status of child nutrition,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9 (2020): 792–97, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.403>.

⁴³ Irlina Raswanti Irawan et al., “Faktor risiko underweight pada balita di perkotaan dan perdesaan Indonesia [analisis data studi status gizi balita Indonesia 2019],” *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 45, no. 1 (2022): 47–58, <https://doi.org/10.22435/pgm.v45i1.6041>.

⁴⁴ WHO (World Health Organization), “Stunting in a Nutshell,” World Health Organization, United Nations Children’s Fund (UNICEF) & International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2015, <https://www.who.int/news-room/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

⁴⁵ Safrina Safrina and Enda Silvia Putri, “Hubungan pemberian makanan tambahan (pmt) dengan resiko kejadian stunting pada balita,” *Jurnal Biology Education* 10, no. 1 (2022): 78–90, <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119>.

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk asupan gizi dan status kesehatan anak. Faktor-faktor ini meliputi:

- a) Ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan, keterjangkauan, dan akses terhadap makanan bergizi.
- b) Lingkungan sosial yang meliputi norma budaya, makanan bayi dan anak, higiene, pendidikan, dan kondisi tempat kerja.
- c) Lingkungan kesehatan yang meliputi akses dan kualitas layanan kesehatan preventif dan kuratif
- d) Lingkungan pemukiman yang meliputi ketersediaan air bersih, sanitasi, dan kondisi bangunan tempat tinggal⁴⁶.

2) Wasting

Menurut WHO, *wasting* adalah kondisi kekurangan gizi akut pada balita, ditandai dengan berat badan yang tidak proporsional dengan tinggi badannya. Secara pengukuran, *wasting* ditunjukkan dengan nilai *z-score* di bawah -2SD, yang berarti berat badan anak berada di bawah dua standar deviasi dari rata-rata berat badan anak seusianya. WHO mengklasifikasikan *wasting* menjadi kategori parah atau sedang berdasarkan perbandingan berat badan terhadap tinggi badan⁴⁷. *Wasting* dapat berdampak negatif pada pertumbuhan anak, menghambat perkembangan otot, dan melemahkan sistem kekebalan tubuh, membuat anak lebih rentan terhadap penyakit seperti flu, batuk, diare, dan infeksi lainnya. Lebih lanjut, *wasting* juga dapat mengganggu perkembangan otak

⁴⁶ Evi Nuryuliyani, “Mengenal lebih jauh tentang stunting,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting.

⁴⁷ WHO (World Health Organization), “Child malnutrition: wasting among children under 5 years of age,” WHO (World Health Organization), 2014, <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/302>.

dan berpotensi menyebabkan gangguan fungsi otak permanen, termasuk penurunan kemampuan berpikir⁴⁸.

Wasting adalah kondisi di mana anak mengalami penurunan berat badan yang signifikan, sehingga berat badannya jauh di bawah standar pertumbuhan normal atau berat badannya tidak seimbang dengan tinggi badan. Anak dengan wasting terlihat kurus dan mengalami penurunan berat badan yang cepat dan parah. Penyebab umum wasting adalah diare, yang menyebabkan penurunan berat badan drastis tanpa memengaruhi tinggi badan. Wasting tidak boleh dianggap sepele, karena penanganannya yang terlambat dapat berakibat fatal dan menyebabkan kematian. Ada beberapa faktor penyebab dari wasting pada anak, sebagai berikut:

- a) Tidak ASI Ekslusif
 - b) Makanan pendamping ASI tidak adekuat
 - c) Balita menderita sakit
 - d) Imunisasi tidak lengkap
 - e) Memberikan vitamin A dua kali dalam setahun
 - f) Balita sakit tidak cepat tertangani
 - g) Tidak menerapkan pola hidup bersih dan sehat
 - h) Lingkungan rumah kotor
- 3) Underweight

Underweight atau berat badan kurang terjadi ketika berat badan seorang anak berada di bawah rata-rata atau standar normal yang seharusnya untuk anak seusianya. Sebaliknya, anak dikatakan memiliki

⁴⁸ UNICEF Indonesia, “Wasting (gizi kurang dan gizi buruk) dan dampaknya pada anak,” UNICEF Indonesia, 2023.

berat badan normal jika berat badannya sebanding dengan anak-anak lain seusianya. Jadi, *underweight* secara sederhana menunjukkan bahwa berat badan anak tersebut lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sama halnya dengan kelebihan berat badan, *underweight* juga umumnya disebabkan oleh masalah kesehatan tertentu. Berat badan anak yang kurang merupakan indikasi bahwa tubuhnya tidak menerima nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal⁴⁹. Penyebab obesitas mungkin sudah sering kita dengar. Namun, berikut adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan berat badan kurang (*underweight*) atau di bawah normal :

a) Kurangnya Asupan Makanan

Berkurangnya nafsu makan dapat dipicu oleh berbagai hal, antara lain penyakit, stres atau depresi, efek samping obat-obatan tertentu, kekurangan vitamin dan mineral, serta aktivitas harian yang sangat padat. Studi juga menemukan bahwa keinginan untuk memiliki tubuh yang langsing seringkali menjadi alasan utama kekurangan berat badan pada perempuan.

b) Faktor Genetik

Faktor genetik, serupa dengan perannya dalam obesitas, juga dapat memengaruhi seseorang untuk mengalami *underweight*. Kondisi genetik yang diwariskan dari orang tua dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk memiliki berat badan di bawah normal.

c) Faktor Usia

⁴⁹ Tim Promkes RSST, “Bagaimana mengatasi berat badan kurang pada anak?,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2034/bagaimana-mengatasi-berat-badan-kurang-pada-anak.

Usia juga berperan dalam risiko terjadinya *underweight*.

Semakin bertambah usia seseorang, kemampuan tubuhnya untuk menyerap nutrisi dari makanan yang dikonsumsi sehari-hari cenderung menurun.

d) Faktor Penyakit Kronis

Penyakit kronis seperti tuberkulosis (TBC), kanker, dan AIDS dapat memicu terjadinya *underweight* atau berat badan kurang. Proses pemulihan dari penyakit-penyakit kronis tersebut memberikan beban yang besar pada tubuh dan membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi. Apabila asupan makanan tidak mencukupi, cadangan nutrisi dalam tubuh akan cepat menipis.

e) Faktor Gaya Hidup

Gaya hidup yang mencakup konsumsi zat-zat tertentu seperti nikotin (misalnya dari rokok), kafein (misalnya dari kopi atau minuman berenergi), dan berbagai jenis penyedap rasa dapat berdampak pada penurunan nafsu makan. Apabila kebiasaan ini terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini berpotensi menyebabkan tubuh menjadi kurus atau mengalami kekurangan berat badan (*underweight*).

f) Faktor Infeksi

Infeksi cacing yang hidup di usus, terutama jenis yang menular melalui tanah atau yang disebut *soil-transmitted helminths* (STH), cukup umum terjadi dengan angka prevalensi yang tinggi, berkisar antara 50-90% di Indonesia. Infeksi ini disebabkan oleh beberapa jenis cacing, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris*

trichiura (cacing cambuk), dan cacing tambang yang terdiri dari *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Dari semua jenis cacing tersebut, infeksi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* merupakan yang paling sering ditemukan, dengan lebih dari 75% populasi di Indonesia pernah terinfeksi cacing jenis ini⁵⁰.

c. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi dapat dilakukan dengan beragam metode pengukuran, yang dipilih sesuai dengan jenis kekurangan gizi yang ingin dideteksi. Hasil dari penilaian ini tidak hanya menunjukkan tingkat kekurangan gizi, tetapi juga dapat mengungkap kaitan antara status gizi dengan kondisi kesehatan atau penyakit tertentu. Secara garis besar, penilaian status gizi terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu penilaian langsung dan tidak langsung. Penilaian langsung melibatkan pengukuran antropometri (pengukuran dimensi tubuh), pemeriksaan klinis, uji biokimia (uji laboratorium), dan pengukuran biofisik. Sementara itu, penilaian tidak langsung menggunakan metode seperti survei konsumsi makanan, statistik vital (data kelahiran, kematian, dan kesakitan), serta analisis faktor etiologi (faktor penyebab masalah gizi)⁵¹. Penilaian status gizi dilakukan dengan berbagai metode, dipilih berdasarkan jenis kekurangan gizi yang ingin dideteksi. Hasilnya menunjukkan tingkat kekurangan gizi dan kaitannya dengan kesehatan/penyakit.

Penilaian status gizi anak, atau yang dikenal juga sebagai standar antropometri anak, berfungsi sebagai acuan untuk mengevaluasi dan

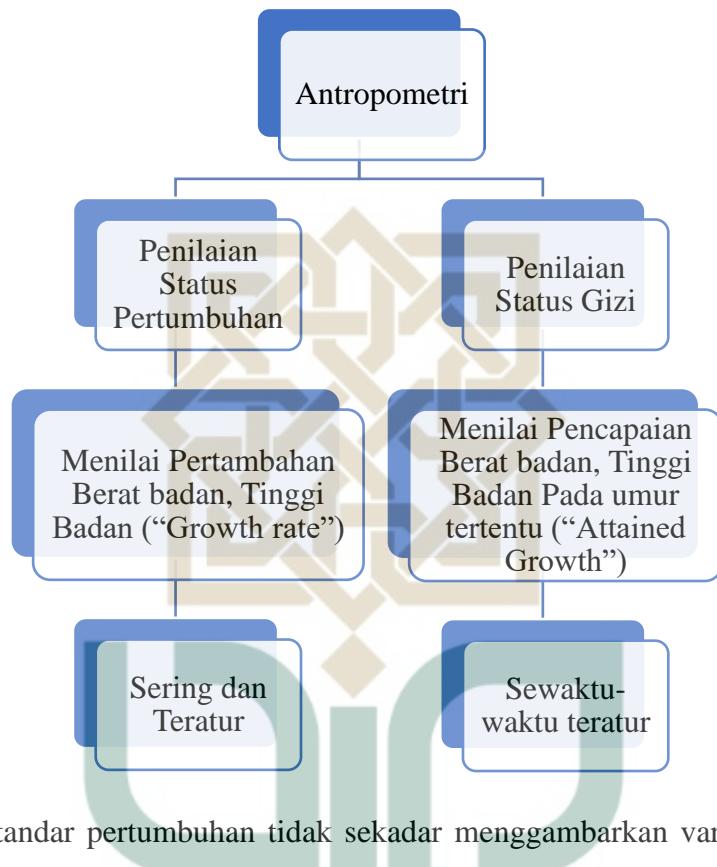
⁵⁰ Yudhistira Soepomo, “Upaya meningkatkan berat badan dengan terapi kombinasi akupuntur pada titik taibai (sp3), zusanli (st36), zhongwan (cv12) dan penggunaan perasan campuran temu giring (curcuma heyneana val.), temu ireng (curcuma aeruginosa roxb.) dan lempuyang (zingiber ar,” 2015.

⁵¹ Trung Tâm et al., *Penilaian status gizi abcd*”, vol. 01, 2016.

menentukan status gizi seorang anak. Proses penilaian ini dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan serta panjang atau tinggi badan anak dengan Standar Antropometri Anak yang telah ditetapkan. Pengelompokan status gizi anak didasarkan pada Indeks Antropometri yang mengacu pada kategori status gizi yang tercantum dalam Standar Pertumbuhan Anak WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Khususnya untuk anak-anak berusia 0 hingga 5 tahun, penilaian menggunakan WHO *Child Growth Standards*. Dengan menggunakan standar ini, tenaga kesehatan dapat mengevaluasi apakah pertumbuhan fisik anak selaras dengan perkembangan yang seharusnya dicapai pada usia mereka. Selain itu, penilaian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah anak memiliki status gizi yang optimal atau justru membutuhkan intervensi kesehatan lebih lanjut⁵². Fungsi antropometri sebagai parameter penilaian status gizi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu untuk memantau pertumbuhan dan untuk mengevaluasi status gizi pada suatu populasi. Sebagai alat penilaian pertumbuhan, antropometri digunakan untuk mengukur perubahan ukuran tubuh dari waktu ke waktu. Fungsi antropometri yang kedua adalah untuk menilai status gizi pada periode tertentu. Penilaian status gizi ini dapat dilakukan dalam rentang waktu yang panjang, misalnya setiap 1 atau 5 tahun sekali, atau bahkan hanya sekali dalam periode tertentu dan dilakukan pada populasi atau kelompok masyarakat.

⁵² Sugeng Wiyono Titus Priyo Harjatmo, Holil M.Par'i, "Bahan ajar: penilaian gizi," Kementerian Kesehatan, 2017, 315, https://repository.stikeshb.ac.id/30/1/penilaian-status-gizi-final-sc_.pdf.

Gambar 1.1
Fungsi Antropometri



Standar pertumbuhan tidak sekadar menggambarkan variasi pertumbuhan anak, melainkan juga menetapkan ukuran normal atau rentang yang dapat diterima untuk pertumbuhan anak. Negara-negara maju atau industri, standar ini umumnya dimanfaatkan untuk mengukur prevalensi obesitas (kelebihan berat badan), sementara di negara-negara berkembang, standar pertumbuhan lebih sering digunakan untuk mengukur indikator kekurangan gizi, seperti *underweight* (berat badan kurang), *stunting* (pendek), dan *wasting* (kurus)⁵³ . Standar Antropometri dinilai berdasarkan dua parameter utama, yaitu berat badan dan

⁵³ Agus Hendra Al-Rahmad and Ika Fadillah, “Penilaian status gizi dan pertumbuhan balita : standar baru antropometri who-2006 multicentre growth reference study (mgrs),” *Jurusan* , 2023, 1–37, https://gizipoltekkesaceh.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Modul_-Penilaian-Pertumbuhan-balita.pdf.

tinggi badan, yang menghasilkan empat indeks. Indeks-indeks ini memberikan informasi penting dalam mengevaluasi pertumbuhan dan status gizi anak⁵⁴.

1) Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Indeks ini, yaitu Berat Badan menurut Umur (BB/U), menunjukkan perbandingan antara berat badan anak dengan usianya. BB/U bermanfaat untuk mengidentifikasi anak-anak yang memiliki berat badan kurang (*underweight*) atau bahkan sangat kurang (*severely underweight*). Meskipun demikian, indeks ini tidak dapat digunakan untuk mengklasifikasikan anak yang gemuk atau sangat gemuk. Anak-anak dengan BB/U yang rendah mungkin mengalami masalah pertumbuhan, oleh karena itu, sebelum dilakukan intervensi, perlu dilakukan konfirmasi lebih lanjut dengan menggunakan indeks Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB), Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB).

2) Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U)

Indeks ini, yaitu Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak relatif terhadap usianya. PB/U atau TB/U berguna untuk mengidentifikasi anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau penyakit yang sering berulang. Selain itu, indeks ini juga dapat mengidentifikasi anak yang tinggi untuk usianya. Meskipun tinggi badan di atas normal terkadang disebabkan oleh gangguan endokrin.

⁵⁴ Munira, “Hasil survei status gizi indonesia (SSGI) 2022.”

- 3) Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)

Indeks ini, yaitu Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), menggambarkan pertumbuhan panjang atau tinggi badan anak relatif terhadap usianya. PB/U atau TB/U berguna untuk mengidentifikasi anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), yang umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau penyakit yang sering berulang. Selain itu, indeks ini juga dapat mengidentifikasi anak yang tinggi untuk usianya. Meskipun tinggi badan di atas normal terkadang disebabkan oleh gangguan endokrin, kondisi ini relatif jarang terjadi di Indonesia.

- 4) Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U)

Indeks ini, yaitu Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U), digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi anak ke dalam beberapa kategori, yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, berisiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas. Meskipun grafik IMT/U dan grafik Berat Badan menurut Panjang Badan (BB/PB) atau Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) cenderung memberikan gambaran yang serupa, IMT/U lebih sensitif dalam mendeteksi anak-anak yang berisiko mengalami gizi lebih dan obesitas⁵⁵.

⁵⁵Menteri Kesehatan, “Standar antropometri anak,” Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020, http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf.

Tabel 1.1
Standar Antropometri Anak

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Berat badan sangat kurang (<i>severely underweight</i>)	<-3 SD
	Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	-3 SD s.d. <- 2 SD
	Berat badan normal	-2 SD s.d. +1 SD
	Risiko Berat badan lebih ¹	> +1 SD
Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat pendek (<i>severely stunted</i>)	<-3 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s.d. <- 2 SD
	Normal	-2 SD s.d. +3 SD
	Tinggi ²	> +3 SD
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD s.d. <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD s.d. +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> + 1 SD s.d. + 2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> + 2 SD s.d. + 3 SD
	Obesitas (obese)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 0 - 60 bulan	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>) ³	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>) ³	-3 SD s.d. <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD s.d. +1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> + 1 SD s.d. + 2 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> + 2 SD s.d. + 3 SD
	Obesitas (obese)	> + 3 SD
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) anak usia 5 - 18 tahun	Gizi buruk (<i>severely thinnes</i>)	<-3 SD
	Gizi kurang (<i>thinnes</i>)	-3 SD s.d. <- 2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD s.d. +1 SD
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	> + 1 SD s.d. + 2 SD
	Obesitas (obese)	> + 2 SD

Keterangan:

- a) Anak yang berada dalam kategori ini kemungkinan mengalami masalah pertumbuhan. Untuk memastikannya, perlu dilakukan pengecekan lebih lanjut dengan menggunakan indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) atau Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U).
- b) Anak yang berada dalam kategori ini sangat tinggi untuk usianya. Kondisi ini umumnya tidak menjadi masalah, kecuali jika dicurigai adanya gangguan endokrin, seperti tumor yang memproduksi hormon pertumbuhan secara berlebihan. Jika ada indikasi gangguan endokrin (misalnya, anak sangat tinggi

dibandingkan dengan tinggi rata-rata orang tuanya), disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis anak.

- c) Meskipun interpretasi IMT/U mencakup kategori gizi buruk dan gizi kurang, diagnosis pasti untuk gizi buruk dan gizi kurang, sesuai dengan pedoman Tatalaksana Anak Gizi Buruk, didasarkan pada indeks Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB).

Interpretasi status gizi anak perlu dilakukan secara rutin atau berkala karena penafsiran tersebut memberikan informasi penting mengenai kondisi kesehatan anak. Penilaian status gizi merupakan langkah awal yang krusial untuk mendeteksi potensi masalah gizi pada anak. Dengan deteksi dini, intervensi yang tepat dapat segera diberikan, sehingga mencegah risiko gangguan yang lebih parah dan mengoptimalkan status gizi anak. Status gizi yang optimal sangat penting karena mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, serta menurunkan risiko berbagai penyakit⁵⁶. Penentuan kategori status gizi anak sekolah berdasarkan IMT menurut umur dapat menggunakan kategori seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Status Gizi berdasarkan IMT berdasarkan Permenkes No 2 Tahun 2020

Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Gizi buruk (Severely thinness)	<-3 SD
Gizi kurang (Thinness)	-3 SD s.d <-2 SD
Gizi baik (Normal)	-2 SD s.d +1 SD
Gizi lebih (Overweight)	>+2 SD s.d +2 SD
Obesitas (Obese)	>+2 SD

⁵⁶ Titus Priyo Harjatmo, Holil M.Par'i, "Bahan ajar : penilaian gizi."

Keterangan :

1) Gizi buruk

Secara teori, gizi buruk adalah bentuk paling parah dari malnutrisi. Terjadi ketika tubuh kekurangan energi, protein, dan zat gizi mikro dalam jangka waktu lama sehingga mengakibatkan berat badan sangat rendah dibanding umur (indikator BB/U di bawah –3 SD menurut standar WHO).

2) Gizi kurang

Gizi kurang adalah kondisi ketika asupan gizi tidak memenuhi kebutuhan tubuh. Secara teori, ini terjadi jika energi dan zat gizi yang masuk lebih rendah daripada yang dikeluarkan tubuh. Bentuk klinis gizi kurang dapat berupa stunting yang tinggi badan rendah terhadap umur (kekurangan gizi kronis), wasting yang berat badan rendah terhadap tinggi badan (kekurangan gizi akut), dan underweight yang berat badan rendah terhadap umur.

3) Gizi baik

Secara teori, gizi baik adalah kondisi homeostasis gizi, yaitu keseimbangan antara kebutuhan tubuh dan asupan makanan. Nutrisi yang masuk sesuai jumlah kalori, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan. Ditandai dengan pertumbuhan normal, indeks massa tubuh (IMT) sesuai, dan fungsi organ berjalan optimal.

4) Gizi lebih

Gizi lebih adalah keadaan di mana tubuh mendapatkan asupan energi dan zat

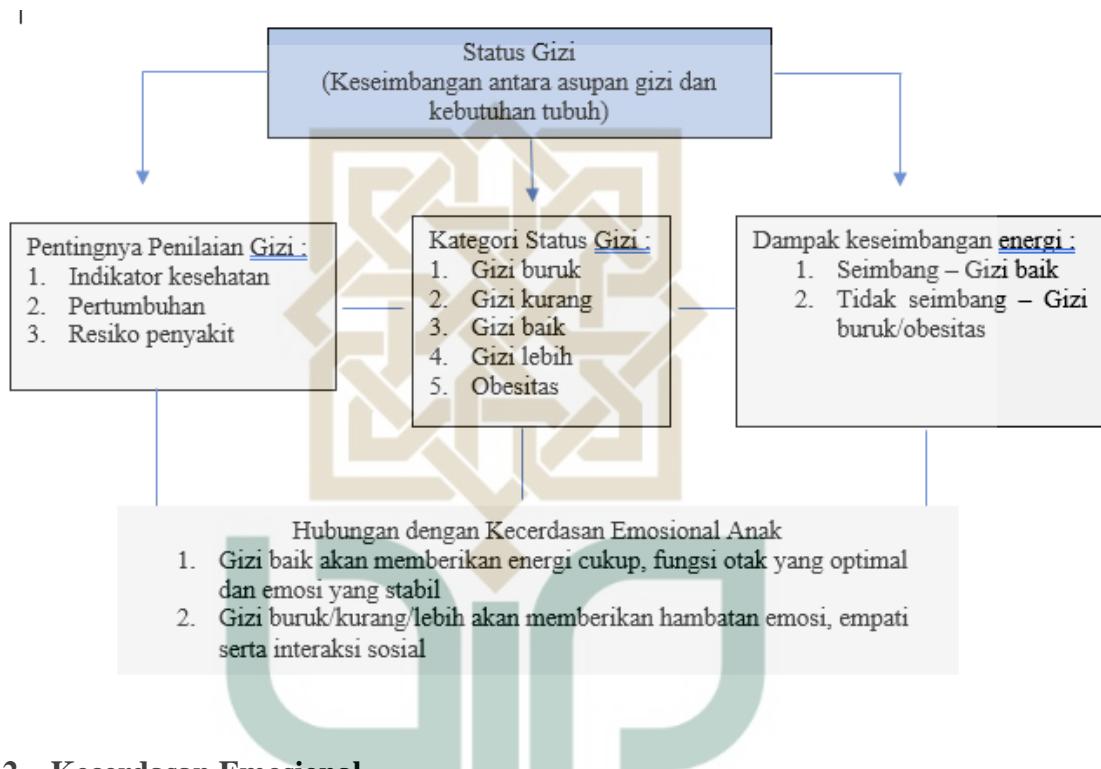
gizi berlebihan melebihi kebutuhan metabolisme. Secara teori, gizi lebih muncul karena positif energy balance, yaitu energi yang masuk lebih besar daripada energi yang dikeluarkan. Akibatnya terjadi penumpukan cadangan energi dalam bentuk lemak tubuh.

5) Obesitas

Obesitas adalah bentuk ekstrem dari gizi lebih, ditandai dengan penumpukan lemak tubuh berlebihan. Secara teori, obesitas diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang dihasilkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi (intake) dan kebutuhan tubuh terhadap zat gizi tersebut. Penilaian status gizi penting karena menjadi indikator kesehatan, pertumbuhan, serta risiko penyakit. Kategori status gizi berupa gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, gizi lebih, dan obesitas. Sehingga dapat diketahui bahwa status gizi merupakan cerminan dari keseimbangan antara asupan makanan dengan kebutuhan tubuh. Menjaga keseimbangan energi sangat penting agar tidak terjadi gizi buruk maupun obesitas, karena keduanya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan kualitas hidup seseorang. Status gizi tidak hanya menentukan kesehatan fisik, tetapi juga berhubungan erat dengan kecerdasan emosional anak. Anak dengan gizi baik akan memiliki energi, fungsi otak, dan stabilitas emosi yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional. Sebaliknya, gizi buruk, kurang, maupun berlebih dapat menghambat anak dalam mengelola emosi, berempati, serta berinteraksi sosial.

Gambar 1.3
Skema terkait Status Gizi



2. Kecerdasan Emosional

Sub bab ini akan membahas konsep kecerdasan emosional yang meliputi definisi, pengembangan dan faktornya pada anak. Pembahasan ini akan memberikan landasan pemahaman yang diperlukan untuk menganalisis peran kecerdasan emosional dalam tumbuh kembang anak, berikut penjelasannya :

a. Definisi Kecerdasan Emosional

Pada tahun 1990, psikolog Yale, Peter Salovey, bersama John Mayer dari University of New Hampshire, memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) untuk menjelaskan betapa pentingnya aspek

emosional dalam meraih kesuksesan⁵⁷. Konsep awal mereka mencakup kemampuan untuk mengamati dan memantau emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan untuk membedakan berbagai jenis emosi dan memanfaatkan informasi emosional tersebut untuk mengarahkan tindakan dan pemikiran seseorang⁵⁸. Menurut Daniel Goleman pada tahun 1995, kecerdasan emosional secara umum mencakup lima keterampilan utama, yaitu: (1) kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri), (2) kemampuan mengelola emosi diri sendiri (pengaturan diri), (3) kemampuan memotivasi diri sendiri, (4) kemampuan mengenali emosi orang lain (empati), dan (5) kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (keterampilan sosial. Kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan seperti memotivasi diri sendiri dan mengatasi rasa frustasi, mengandalkan dorongan batin tanpa berlebihan, mengatur suasana hati, menjaga keseimbangan emosi, menghindari stress yang berlebihan, mengatur suasana hati, menjaga keseimbangan emosi, menghindari stres yang berlebihan, serta tetap mempertahankan kemampuan berpikir, berempati dan berinteraksi dengan orang lain⁵⁹.

Menurut Daniel Goleman pada tahun 2001, setiap interaksi kecil antara orang tua dan anak memiliki muatan emosional. Pesan-pesan emosional yang diterima anak selama interaksi tersebut akan diinternalisasi dan diulang di kemudian hari, membentuk dasar perspektif dan kapasitas emosional mereka

⁵⁷ J. D. Salovey, P., & Mayer, "Emotional intelligence imagination, cognition and personality", 1990, <https://doi.org/https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

⁵⁸ Wuri Annisa Nurfadilah, "Implementasi prophetic parenting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, 2023.

⁵⁹ Goleman (Terjemahan Hernaya) Daniel, "Emotional intelligence (kecerdasan emosional)", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

sejak usia dini⁶⁰. Daniel Goleman meyakini bahwa aspek neurologis memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar manusia untuk bertahan hidup seperti kemampuan untuk mengontrol dorongan emosional, mengenali perasaan terdalam orang lain serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat. Isi dari kecerdasan emosional ini melibatkan konsep-konsep seperti kesadaran diri, pengendalian diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial⁶¹. Kecerdasan emosi bekerjasama sinergis dengan ketrampilan kognitif, inti dalam kecerdasan emosi tidak cukup hanya memiliki perasaan. Kecerdasan emosi menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, untuk menggapainya dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan, pekerjaan, atau kreatifitas sehari-hari. Ketika menggunakannya tidak hanya otak analisis tapi juga emosi dan intuisi⁶².

Dasar-dasar kecerdasan emosional berakar pada konsep-konsep lama yang menekankan kemampuan seseorang untuk mengenali, menguasai, dan mengendalikan emosinya sendiri. Menerapkan kemampuan ini, seseorang dapat mencapai kedewasaan emosional (kecerdasan emosional) yang tercermin dalam kemampuan seperti mengendalikan dorongan emosional, memahami perasaan terdalam orang lain, dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat⁶³. Kecerdasan emosional mencakup berbagai konsep,

⁶⁰ Turculetalina, “The relation between the emotional intelligence of parents and children,” *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 2014, 591.

⁶¹ R Susilowati, “Kecerdasan emosional anak usia dini,” *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2018): 145–58.

⁶² Akhmad Sahrandi, “Mengenal konsep daniel goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi,” *Jurnal Al Musyrif* 1, no. 1 (2021): 17–38.

⁶³ A. Sumanto, Djoko, Utaminingsih, S., & Haryanti, “Perkembangan peserta didik,” 2020, https://repository.unpam.ac.id/8890/1/PKN0112_perkembangan_peserta_didik.pdf.

antara lain kesadaran diri, pengendalian diri, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Inti dari kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, menguasai, dan mengendalikan emosinya. Mengembangkan kemampuan ini, seseorang dapat mencapai kedewasaan emosional, yang merupakan manifestasi dari kecerdasan emosional itu sendiri⁶⁴.

Menurut Howes dan Herald, kecerdasan emosional pada dasarnya merupakan elemen yang memungkinkan seseorang untuk cerdas dalam memanfaatkan emosi. Mereka menjelaskan bahwa emosi manusia berakar pada perasaan terdalam, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosional yang penting untuk diakui dan dihargai. Kecerdasan emosional memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang diri sendiri dan orang lain⁶⁵. Sedangkan Mayer dan Salovey mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi dan kemampuan emosional yang mencakup kemampuan merasakan dan mengekspresikan emosi secara akurat, memanfaatkan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, memahami emosi, serta mengelola emosi demi pertumbuhan emosional dan intelektual. Secara keseluruhan, konsep kecerdasan emosional terus berkembang seiring waktu dan konteksnya⁶⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu, terutama anak-anak, dalam berinteraksi dan

⁶⁴ Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*.

⁶⁵ Fitri Nuraisyah Mustika, "Jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis islam uin alauddin Makassar," 2016.

⁶⁶ Asyifa, M. "Hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).,". 4, no. June (2020): 2020, <https://repository.unair.ac.id/98602/>.

beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perasaan dan tindakan mereka terhadap suatu hal. hidup seperti kemampuan untuk mengontrol dorongan emosional, mengenali perasaan terdalam orang lain serta menjaga hubungan interpersonal yang sehat.

b. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kesuksesan seseorang tidak hanya didasarkan pada kecerdasan intelektual tinggi, tetapi juga pada kecerdasan emosional yang mencakup stabilitas emosi, motivasi kerja tinggi, kemampuan mengelola stres, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan⁶⁷. Orang yang sukses memiliki kemampuan mengontrol diri, mempertahankan motivasi untuk mencapai tujuan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan⁶⁸. Mereka juga dapat mengatasi stres, menerima kenyataan, dan menemukan kebahagiaan meskipun dalam situasi sulit⁶⁹.

Salovey dan John Mayer mengidentifikasi indikator pengembangan kecerdasan emosional termasuk kemampuan berempati, kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan, mengelola emosi negatif, kemandirian, fleksibilitas, ketekunan, kerjasama, kesopanan, dan sikap hormat⁷⁰. Sedangkan kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman meliputi tiga point utama dengan tujuh indikator yaitu kemampuan seseorang dalam pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan untuk memotivasi

⁶⁷ J Winner A Marina, “Analisis hubungan antara emotional quotient dan strategi coping terhadap generasi z indonesia.,” *Journal for Energetic Youngsters* 1, no. 2 (2023): 113–22.

⁶⁸ M Jannah K Nisa, “Pengaruh kepercayaan diri terhadap ketangguhan mental atlet bela diri.,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 3 (2021): 36–45.

⁶⁹ F Muzzamil, “Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak,” *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 02 (2021).

⁷⁰ N Nurikasari, “Pengembangan kecerdasan emosi (emotional intelligence) untuk meningkatkan sikap sosial siswa (studi kualitatif pada siswa kelas i sd al azhar syifa budi telaga bestari Tangerang Banten),” *Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*, 2022.

diri. Berikut penjelasan yang lebih mendalam terkait point-poin terkait kecerdasan emosional diatas⁷¹:

1) Kemampuan seseorang dalam pengendalian diri

Kemampuan pengendalian diri seseorang dapat diukur melalui dua indikator: pertama, keyakinan diri, yaitu perasaan kendali dan penguasaan atas tubuh, perilaku, dan lingkungannya; dan kedua, rasa ingin tahu yang didasari keyakinan bahwa penjelajahan dan investigasi terhadap hal-hal baru akan membawa dampak positif dan kesenangan.

a) Memiliki keyakinan

Memiliki keyakinan yaitu perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi sering terlibat dalam berbagai kegiatan eksplorasi yang menarik. Anak senang menyelidiki segala sesuatu di sekitarnya, percaya bahwa mengetahui banyak hal adalah hal yang positif dan menyenangkan. Saat anak mengeksplorasi dunia dengan penuh rasa ingin tahu, anak merasa senang dan terdorong oleh keingintahuan yang tak terbatas. Hal ini membantu anak untuk terus belajar dan tumbuh dengan keyakinan bahwa pengetahuan baru membawa kegembiraan dan pembelajaran yang berharga.

b) Memiliki rasa ingin tahu

Memiliki rasa ingin tahu terkait perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan. Anak yang

⁷¹ Daniel Goleman, "Emotional intelligence (kecerdasan emosional)".

memiliki rasa ingin tahu seringkali terlibat dalam petualangan pengetahuan yang positif dan menarik. Anak merasa antusiasme tinggi ketika mulai menjelajahi dunia di sekitarnya, dengan kepercayaan penyelidikannya berhasil berupa kebaikan ataupun kesenangan. Anak akan mengeksplorasi sesuatu dengan kunci keyakinan dalam menemukan kegembiraan. Anak akan merasa puas jika datang dengan rasa ingin tahu yang tak terbatas serta kegembiraan yang tak terbantahkan, anak akan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan.

2) Semangat dan Ketekunan

Semangat dan ketekunan mencakup adanya niat, yaitu keinginan kuat dan kemampuan untuk meraih keberhasilan, serta kemampuan mengendalikan diri untuk bertindak secara tekun berdasarkan niat tersebut. Aspek ini juga melibatkan kemampuan menyesuaikan dan mengendalikan tindakan agar sesuai dengan tahapan usia.

a) Memiliki niat di sini merujuk pada hasrat dan kemampuan untuk berhasil serta pengendalian diri untuk bertindak tekun sesuai niat tersebut.

Seorang anak dengan niat yang kuat menunjukkan keinginan dan kemampuan untuk meraih tujuan yang ditetapkan. Ia memiliki dorongan untuk berhasil dan mampu mengendalikan dirinya untuk bertindak sesuai dengan niatnya. Berbekal tekad dan disiplin diri, anak tersebut akan menunjukkan ketekunan dan keberanian dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses mencapai kesuksesannya.

b) Anak yang memiliki kendali diri yang baik mampu menyesuaikan dan

mengendalikan tindakannya agar selaras dengan tahapan usianya. Ia akan menyesuaikan perilaku dan responsnya terhadap situasi dan kondisi yang ada, menunjukkan tingkat kematangan yang sesuai dengan usianya. Kemampuan ini akan berkembang dengan baik dan membentuknya menjadi individu yang adaptif di lingkungan sosialnya.

3) Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri

- a) Memiliki keterkaitan berarti kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain berdasarkan rasa saling pengertian.

Seorang anak yang terampil dalam berinteraksi sosial mampu menjalin hubungan dengan orang lain berlandaskan pemahaman dan empati. Anak tersebut membangun hubungan yang erat dengan orang lain karena kemampuannya untuk merasakan dan memahami perasaan mereka. Ia mampu membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain, sehingga dapat merespons dengan tepat dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Kemampuan ini memungkinkannya menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial yang positif.

- b) Memiliki kecakapan berkomunikasi berarti mampu berinteraksi dengan rasa percaya diri dan menikmati interaksi tersebut.

Anak yang cakap berkomunikasi menunjukkan kepercayaan pada orang lain dan merasakan kesenangan saat berinteraksi. Ia merasa senang dan bersemangat dalam percakapan bermakna dan membangun hubungan positif. Kemampuan ini memperkuat hubungan interpersonal,

membangun rasa saling percaya, dan merasakan kebahagiaan dalam interaksi sosial.

- c) Memiliki sifat kooperatif berarti mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Anak yang kooperatif dapat menyeimbangkan kebutuhan pribadinya dengan kebutuhan anggota kelompok. Ia secara alami memahami pentingnya kerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Sikap ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan supportif, serta memperkuat kemampuan kolaborasi dan interpersonal.

c. Faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman faktor pengembangan kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung.

1) Faktor Pendukung Kecerdasan Emosional

Faktor pendukung kecerdasan emosional meliputi lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung, interaksi sosial yang positif, keterampilan komunikasi yang baik, pengelolaan emosi yang efektif, serta kemampuan untuk berempati dan memahami perasaan orang lain

2) Faktor Penghambat Kecerdasan Emosional

Faktor penghambat kecerdasan emosional bisa termasuk lingkungan yang tidak mendukung, stres kronis, kurangnya keterampilan komunikasi, ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik, serta kurangnya kemampuan untuk berempati.

Keterkaitan antara faktor penghambat dan pendukung dalam perkembangan kecerdasan emosional anak sangat mempengaruhi proses

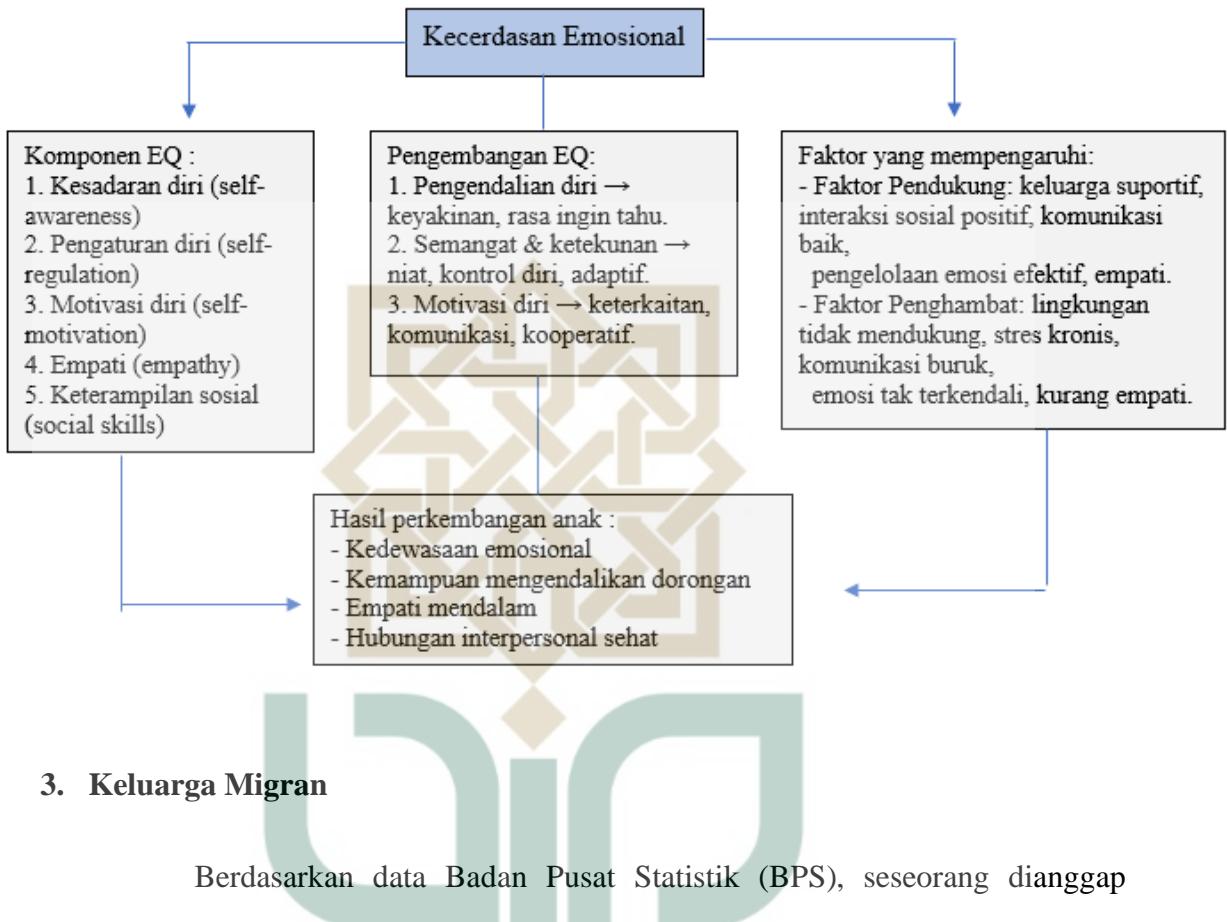
pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi yang positif dengan teman sebaya, dorongan yang membangun, dan kesempatan untuk berekspresi secara kreatif juga dapat memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan meminimalkan faktor penghambat guna memastikan pertumbuhan kecerdasan emosional yang optimal pada anak⁷². Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting bagi kesuksesan anak, bahkan lebih dari sekadar IQ. Perkembangan EQ anak dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti pendidikan emosi, lingkungan keluarga suportif, dan kesempatan berinteraksi sosial, serta faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran emosional orang tua, lingkungan keluarga yang tidak stabil, dan tekanan akademik berlebihan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, kita dapat membantu anak mengembangkan EQ yang optimal, yang akan berkontribusi pada kebahagiaan, kesehatan mental, dan kesuksesan mereka di masa depan⁷³.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷² Goleman (Terjemahan Hermaya), "*Emotional intelligence*".

⁷³ Putri Mukhlisa et al., "Kecerdasan emosional/emotional intelligence (eq)," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 115–27, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>.

Gambar 1.3
Skema terkait Kecerdasan Emosional



3. Keluarga Migran

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), seseorang dianggap sebagai migran jika mereka berpindah tempat tinggal dan melewati batas wilayah kelurahan atau desa dalam periode lima tahun sebelum survei dilakukan⁷⁴. Migran bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti hukum, administrasi, penelitian, dan statistik. Selain itu, migran juga bisa dikategorikan berdasarkan alasan mereka berpindah, seperti mencari nafkah, berkumpul dengan keluarga, atau mencari perlindungan. Perjalanan migrasi sendiri bisa didefinisikan berdasarkan tempat kelahiran, kewarganegaraan, tempat tinggal, atau durasi

⁷⁴Badan Pusat Statistik, “Istilah badan pusat statistik” 2019 (n.d.), https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Ftanjabtimkab.bps.go.id%2Fistilah%2Findex.html%3FIstilah_sort%3Ddeskripsi_ind%26Istilah_page%3D30&psig=AOvVaw3JNrN-9ltanuzF-quoAU_XA&ust=1727915849525000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEw.

tinggal mereka. Secara umum, "migran" merujuk pada orang yang berpindah tempat tinggal, baik di dalam maupun antar negara, dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial mereka. Migrasi pada dasarnya adalah perpindahan orang, yang bisa terjadi secara sukarela maupun terpaksa. Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) memberikan definisi yang lebih komprehensif, yaitu setiap orang yang pindah atau telah pindah melewati batas negara atau di dalam negara, jauh dari tempat tinggal biasanya, tanpa memandang status hukum mereka, apakah perpindahan tersebut sukarela atau tidak, alasannya, atau lamanya waktu tinggal mereka⁷⁵.

Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), pekerja migran didefinisikan sebagai individu yang berpindah dari tempat asal ke tempat tujuan untuk bekerja atau dipekerjakan oleh seseorang di negara tujuan. Migrasi sendiri merupakan perpindahan manusia dari satu lokasi ke lokasi lain, baik dari desa ke kota, antar desa dalam satu provinsi, antar provinsi dalam satu negara, maupun antar negara. Tujuan migrasi pun beragam, mulai dari peningkatan kualitas hidup dan pencarian penghidupan yang lebih baik, hingga mencari perlindungan dari konflik dan peperangan. Terdapat dua jenis pekerja migran, yaitu:

a. Pekerja migran dalam negeri

Mereka yang berpindah dari tempat asal mereka untuk bekerja di lokasi lain di dalam wilayah Indonesia, contohnya dari desa ke kota. Pekerja migran dalam negeri adalah orang-orang yang berpindah dari tempat asal mereka

⁷⁵ P. Douglas, M. Cetron, and P. Spiegel, "Definitions matter: migrants, immigrants, asylum seekers and refugees," *Journal of Travel Medicine* 26, no. 2 (2019): 1–3, <https://doi.org/10.1093/jtm/taz005>.

untuk bekerja di lokasi lain di dalam wilayah Indonesia. Mereka biasanya meninggalkan desa atau daerah pedesaan untuk mencari pekerjaan di kota atau daerah perkotaan. Seperti petani yang pindah ke kota untuk bekerja di pabrik karena kurangnya peluang ekonomi di desa dan mencari penghidupan yang lebih baik di kota. Ataupun pekerja rumah tangga yang pindah dari desa ke kota sebagai pembantu rumah tangga di keluarga di kota. Meskipun menghadapi tantangan, pekerja migran dalam negeri memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Mereka membantu mengisi kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di kota-kota.

b. Pekerja migran luar negeri

Mereka yang meninggalkan negara mereka untuk bekerja di negara lain. Pekerja migran luar negeri, atau sering disebut TKI (Tenaga Kerja Indonesia) adalah orang-orang yang meninggalkan tanah air mereka untuk bekerja di negara lain. Mereka biasanya mencari pekerjaan di negara-negara maju atau negara berkembang yang memiliki kebutuhan tenaga kerja yang tinggi seperti buruh konstruksi yang bekerja di Malaysia untuk proyek pembangunan di Malaysia karena kurangnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Ataupun pekerja rumah tangga yang bekerja di Hong Kong karena gaji yang lebih tinggi dan kesempatan untuk menabung.

Peran lingkungan keluarga, terutama dalam keluarga migran, sangat penting bagi perkembangan kecerdasan emosional anak, yang pada gilirannya memengaruhi status gizi mereka. Lingkungan keluarga yang suportif dan penuh perhatian dapat meningkatkan kecerdasan emosional

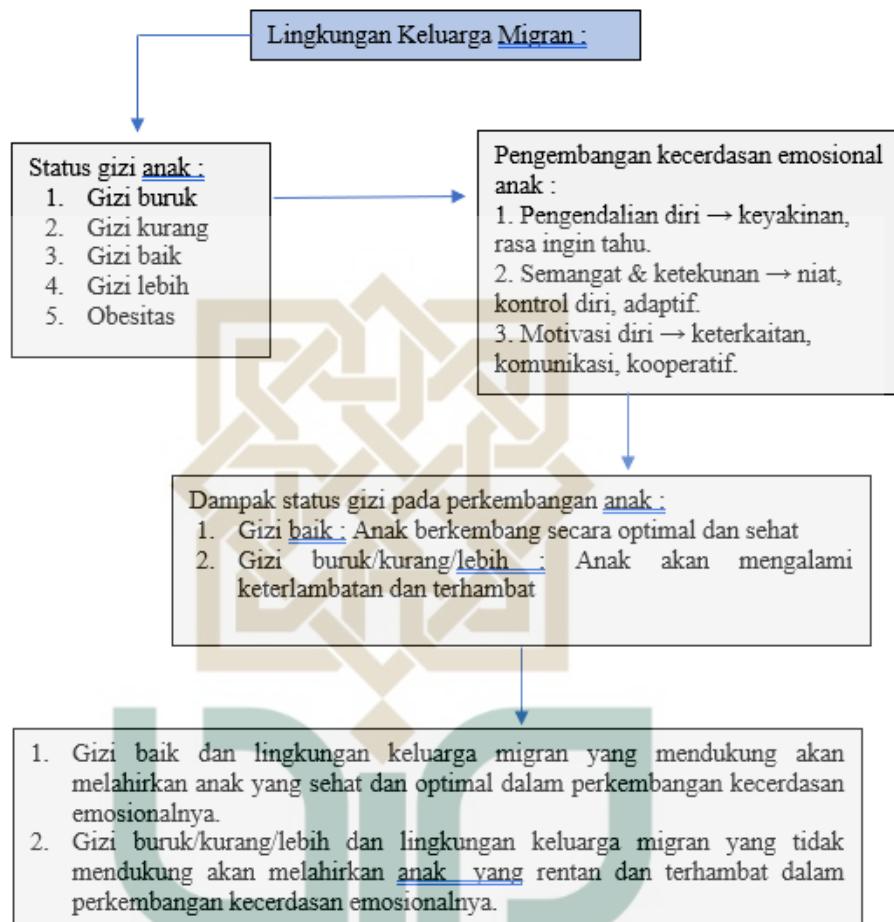
anak, yang berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, menciptakan rasa aman, dan memberikan contoh positif dalam mengatasi masalah membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh konflik, kurang perhatian, atau tidak stabil dapat menghambat perkembangan emosional anak.

G. Kerangka Pikiran

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kerangka pikiran dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan status gizi dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran di RA Darul Istiqomah Ponorogo. Kerangka pikiran dalam penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Tabel 1.5 Kerangka Berpikir Status Gizi dan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-6 Tahun pada Keluarga Migran





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV **PENUTUP**

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang status gizi dan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun pada keluarga migran dapat diketahui bahwa :

1. Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa separuh dari anak-anak (50%) memiliki status gizi yang baik. Namun, perhatian perlu diberikan pada 40% anak yang mengalami gizi kurang, dan 10% anak yang mengalami gizi buruk. Kondisi ini tentu dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa pengetahuan orang tua tentang status gizi anak secara umum dengan rata-rata indikator sebesar 32,2% pada kategori "baik/cukup". Sikap dan sopan santun dalam mengonsumsi makanan sehat dan bergizi menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan status gizi anak. Kreativitas dalam menyajikan makanan sehat juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan, sehingga masih membutuhkan arahan dan pengecekan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan pendidik terhadap pentingnya gizi dan nutrisi bagi tumbuh kembang anak.
2. Hasil capaian kecerdasan emosional anak pada keluarga migran meliputi kemampuan mengelola emosi, berkomunikasi dengan percaya diri, berpikir kritis, belajar dari pengalaman, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan ketahanan. Pada keluarga migran, kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan (keluarga, teman, sekolah), dan fasilitas pendukung. Lingkungan keluarga dan kemauan anak menjadi kunci utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak migran. Sehingga capaian kecerdasan emosional juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, sikap positif, dan ketahanan anak dalam menghadapi berbagai situasi kedepannya.

Keterkaitan status gizi dan kecerdasan emosional terletak pada pengaruh gizi terhadap perkembangan otak dan sistem saraf. Gizi yang cukup dan seimbang mendukung fungsi otak yang optimal, memungkinkan anak untuk berpikir jernih, berkonsentrasi, dan mengelola emosi dengan lebih baik. Sebaliknya, kekurangan gizi dapat menghambat perkembangan otak, menyebabkan kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan masalah emosional anak.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi dari teroritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis
 - a. Kelekatan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi ikatan antara keduanya, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional yang baik dan sesuai. Anak yang memiliki ikatan baik dengan orang tuanya cenderung memiliki kecerdasan emosional yang bagus.
 - b. Hubungan status gizi dan kecerdasan emosional menunjukkan terdiri hubungan antara status gizi dan perkembangan kognitif serta emosional. Kekurangan nutrisi dapat memengaruhi perkembangan otak dan fungsi kognitif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kecerdasan emosional.
2. Implikasi Praktis
 - a. Program intervensi gizi yang tepat sasaran sangat penting untuk memastikan anak-anak dari keluarga migran mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Program ini harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti akses terhadap makanan bergizi, pengetahuan gizi orang tua, dan kebiasaan makan keluarga.

- b. Keluarga migran seringkali mengalami stress dan tantangan psikososial. Dukungan psikososial, termasuk konseling dan dukungan kelompok, dapat membantu orang tua mengatasi stres dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengasuh anak. Hal ini penting untuk perkembangan EQ anak.
- c. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas dapat memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional anak dari keluarga migran. PAUD harus menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, dan merangsang bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang.
- d. Kolaborasi antara lembaga-lembaga terkait, seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan lembaga PAUD, sangat penting untuk mengembangkan dan menerapkan program intervensi yang komprehensif dan efektif.

C. SARAN

Pendidik dan orangtua senantiasa berkomunikasi terkait permasalahan anak selama dirumah maupun disekolah dalam proses tumbuh kembangnya. Karna dua lingkungan inilah yang cenderung memiliki banyak peran dalam status gizi dan kecerdasan emosional anak, terutama pada keluarga migran yang setiap hari memiliki kesibukan yang akan mempengaruhi kelekatannya dengan anak. Orang tua dan pendidik yang komunikatif akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta mengetahui hambatan dari masing-masing anak.

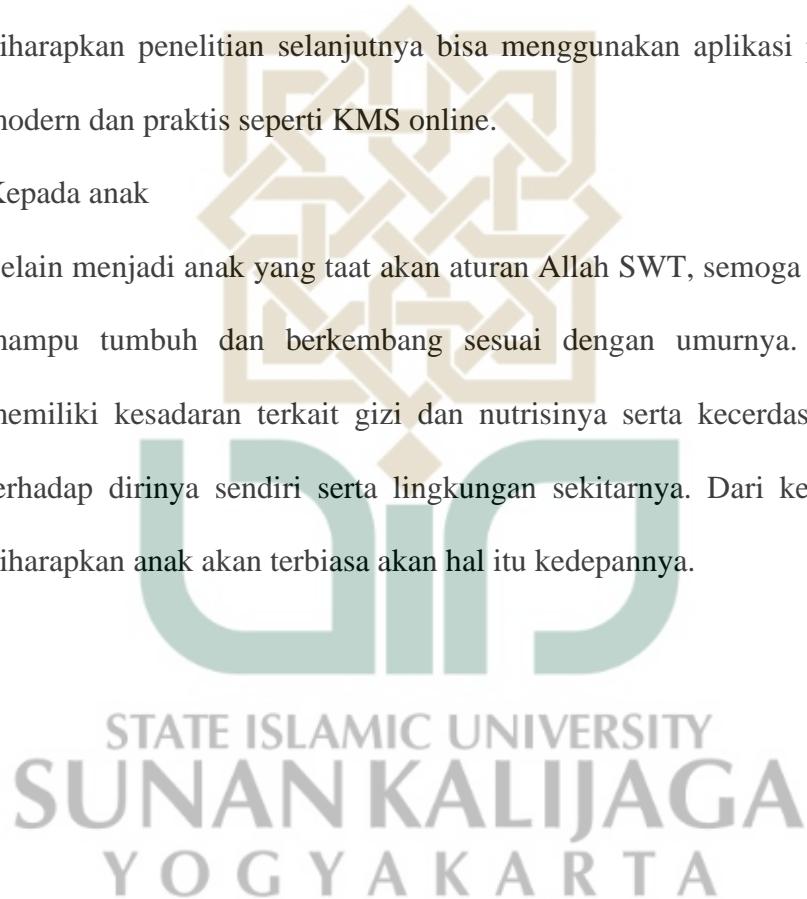
1. Kepada peneliti selanjutnya

Harapannya untuk peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan proses penelitiannya baik dari metode penelitian, fokus variabel, maupun system penelitiannya mengenai status gizi dan kecerdasan emosional anak. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan metode *mix method* dengan jenis studi kasus, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode lain guna mengetahui sudut pandang lain. Selain itu dalam penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan satu lembaga, diharapkan peneliti selanjutnya bisa menggunakan sampel dan narasumber yang lebih banyak untuk menjadi informan. Serta penelitian ini menggunakan pengukuran antropometri dan pendidikan gizi anak, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan aplikasi pengukuran yang modern dan praktis seperti KMS online.

2. Kepada anak

Selain menjadi anak yang taat akan aturan Allah SWT, semoga kedepannya anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya. Kemudian anak memiliki kesadaran terkait gizi dan nutrisinya serta kecerdasan emosionalnya terhadap dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. Dari kesadaran tersebut, diharapkan anak akan terbiasa akan hal itu kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Sumanto, Djoko, Utaminingsih, S., & Haryanti, "Perkembangan peserta didik," 2020, https://repository.unpam.ac.id/8890/1/PKN0112_perkembangan_peserta_didik.pdf.
- Agnia Fila Anisa et al., "Permasalahan gizi masyarakat dan upaya perbaikannya," *Gizi Masyarakat* 40 (2017): 1–22.
- Agnia Fila Anisa et al., "Permasalahan gizi masyarakat dan upaya perbaikannya," *Gizi Masyarakat* 40 (2017): 1–22.
- Agus Hendra Al-Rahmad and Ika Fadillah, "Penilaian status gizi dan pertumbuhan balita : standar baru antropometri who-2006 multicentre growth reference study (mgrs)," *Jurusan* , 2023, 1–37, https://gizipoltekkesaceh.ac.id/wp-content/uploads/2023/03/Modul_-Penilaian-Pertumbuhan-balita.pdf.
- Aisyah Nur Rohim et al., "Hubungan status gizi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini 2024," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2024): 234–43.
- Akhmad Sahrandi, "Mengenal konsep daniel goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi," *Jurnal Al Musyrif* 1, no. 1 (2021): 17–38.
- Al Tridhonanto, "Meraih sukses dengan kecerdasan emosional (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010).
- Ali Muhson, "Teknik analisis kuantitatif 1 teknik analisis kualitatif," *Academia*, 2006, 1–7, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>.
- Alifiyanti Muharramah, "Pengukuran status gizi dan konseling gizi sebagai pengabdian masyarakat dalam rangka kegiatan milad universitas aisyah pringsewu tahun 2023," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)* 5, no. 2 (2023): 125–30, <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i2.1326>.
- Allison Shorten and Joanna Smith, "Mixed methods research: expanding the evidence base," *Evidence-Based Nursing* 20, no. 3 (2017): 74–75, <https://doi.org/10.1136/eb-2017-102699>.
- Annisha Erdaliameta et al., "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–30, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>.
- Arif Wijayanto, "Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini," *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 1 (2020): 55–65, <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>.
- Asyifa, M. "Hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional remaja di Surabaya (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).," 4, no. June (2020): 2020, <https://repository.unair.ac.id/98602/>.

Atika Nur Azizah Dinda Catur Utami, “Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kutasari,” *Avicenna : Journal of Health Research* 6, no. 1 (2023): 28–35, <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820>.

Atika Nur Azizah Dinda Catur Utami, “Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kutasari,” *Avicenna : Journal of Health Research* 6, no. 1 (2023): 28–35, <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820>.

Awalia, “Konsep Dasar Ilmu Gizi.”

Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, “data penempatan dan pelindungan pekerja migran Indonesia periode januari - maret 2024,” Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, accessed March 24, 2023, <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia-periode-maret-2024>.

Badan Pusat Statistik, “Istilah badan pusat statistik” 2019 (n.d.), https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Ftanjabtimkab.bps.go.id%2Fistilah%2Findex.html%3Fistilah_sort%3Ddeskripsi_ind%26Istilah_page%3D30&psig=AOvVaw3JNrN-9ltanuzF-qoAU_XA&ust=1727915849525000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEw.

Clarisa Imelia Agustin Sanja Pratama and Nur Lathifah Mardiyati, “Hubungan antara kebiasaan membaca label kandungan gizi minuman kemasan berpemanis dengan status gizi pada pelajar SMP Al Islam 1 Surakarta,” *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan* 8, no. 1 (2024): 127–34, <https://doi.org/10.22487/ghidza.v8i1.1340>.

Daniel Goleman (Terjemahan Hermaya), “*Emotional intelligence*” (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1995).

Daniel Goleman, “*Emotional intelligence (kecerdasan emosional)*”.

Daniel Goleman; Terjemah T.Hermaya. (1996). “Emotional intelligence (kecerdasan emosional)”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*.

Dinda Catur Utami, “Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas kutasari.”

Dinkes Sulut, “Status gizi balita,” *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016*, 2017.

Erdaliameta et al.

Erdaliameta et al., “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak

usia dini.”

Evi Nuryuliyani, “Mengenal lebih jauh tentang stunting,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2657/mengenal-lebih-jauh-tentang-stunting.

F Muzzamil, “Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak,” *Murangkalih: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 02 (2021).

Fiona Watson et al., “Kajian sektor kesehatan pembangunan gizi di Indonesia”, Kementerian PPN/Bappenas, 2019.

Fitri Nuraisyah Mustika, “Jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis islam uin alauddin Makassar,” 2016.

Gannika, “Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun : literature review.”

Goleman (Terjemahan Hermaya), *“Emotional intelligence”*.

Goleman (Terjemahan Hernaya) Daniel, *“Emotional intelligence (kecerdasan emosional)”*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Hasrul, Hamzah, and Aslinda Hafid, “Pengaruh pola asuh terhadap status gizi anak influence of foster pattern about the status of child nutrition,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 9 (2020): 792–97, <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.403>.

Ho et al., “Association of early nutritional status with child development in the Asia Pacific Region.”

Intan Uchi Amalia Lisa, “Peran serta orang tua dalam pendidikan karakter anak bahastra,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2020): 63–68.

Irlina Raswanti Irawan et al., “Faktor risiko underweight pada balita di perkotaan dan perdesaan Indonesia [analisis data studi status gizi balita Indonesia 2019],” *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)* 45, no. 1 (2022): 47–58, <https://doi.org/10.22435/pgm.v45i1.6041>.

J Winner A Marina, “Analisis hubungan antara emotional quotient dan strategi coping terhadap generasi z indonesia.,” *Journal for Energetic Youngsters* 1, no. 2 (2023): 113–22.

J. D. Salovey, P., & Mayer, *“Emotional intelligence imagination, cognition and personality”*, 1990, <https://doi.org/https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>.

Jim Hoy Yam, “Refleksi penelitian metode campuran (mixed method),” *Jurnal Empire* 2, no. 2 (2022): 126–34.

Lenny Gannika, “Hubungan status gizi dengan tumbuh kembang pada anak usia 1-5 tahun : literature review,” *Jurnal Ners* 7, no. 1 (2023): 668–74, <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.14198>.

Lilis Surtantiati, “Implementasi pola asuh orang tua pengganti terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini study kasus pada orang tua yang bekerja sebagai pekerja migran,” <Http://Eprints.Umpo.ac.id/8043/>, 2021.

Linda Simorangkir“Hubungan kecerdasan emosional ibu dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun di puskesmas Balam Medan” 12, no. 2 (2024): 151–62.

M Jannah K Nisa, “Pengaruh kepercayaan diri terhadap ketangguhan mental atlet bela diri.,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 3 (2021): 36–45.

Masfi Sya’fiatul Ummah, “Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0A> https://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Menteri Kesehatan, “Standar antropometri anak,” Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020, http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Sstandar_Antropometri_Anak.pdf.

Merryana Adriani and Bambang Wijatmadi, “Konsep dasar ilmu gizi,” *pengantar gizi masyarakat*, 2016.

Muhammad Azam Muttaqin, “Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar,” *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 256–68, <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>.

Muhammad Ridho Nugroho, Rambat Nur Sasongko, and Muhammad Kristiawan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini di indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 2269–76, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>.

Muharramah, “Pengukuran status gizi dan konseling gizi sebagai pengabdian masyarakat dalam rangka kegiatan milad universitas aisyah pringsewu tahun 2023.”

Muhson, “Teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif.”

Munira, “Hasil survei status gizi indonesia (SSGI) 2022.”

Muttaqin, “Perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar.”

N Nurikasari, “Pengembangan kecerdasan emosi (emotional intelligence) untuk

meningkatkan sikap sosial siswa (studi kualitatif pada siswa kelas i sd al azhar syifa budi telaga bestari Tangerang Banten)," *Doctoral Dissertation, Institut PTIQ Jakarta*, 2022.

Nadhea Apnovka Dipoyanti, "Akhlaq islami anak (studi kasus perumahan kanigoro Kota Madiun)," *Publikasi Ilmiah*, 2021.

Novianti Retno Utami and Khikmah Novitasari, "Konstruk dimensi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 01 (2022): 137–49, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>.

P. Douglas, M. Cetron, and P. Spiegel, "Definitions matter: migrants, immigrants, asylum seekers and refugees," *Journal of Travel Medicine* 26, no. 2 (2019): 1–3, <https://doi.org/10.1093/jtm/taz005>.

P.D. Sugiyono, "Metode penelitian. kuantitatif, kualitatif, dan r&d.," 2010, 1–23.

Pratama and Mardiyati, "Hubungan antara kebiasaan membaca label kandungan gizi minuman kemasan berpemanis dengan status gizi pada pelajar smp al islam 1 surakarta."

Prihatini Dian, Yulifah Rita, "Literature review: pemberdayaan ibu sebagai upaya peningkatan status gizi dan perkembangan anak balita."

Putri Mukhlisa et al., "Kecerdasan emosional/emotional intelligence (eq)," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 115–27, <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>.

R Susilowati, "Kecerdasan emosional anak usia dini," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 6, no. 1 (2018): 145–58.

Rahmat Justan and Abdul Aziz, "Penelitian kombinasi (mixed methods)," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 253–63.

Rian Vebrianto et al., "Mixed methods research: trends and issues in research methodology," *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73, <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.

Rifki Ayu Rosmita, "Kajian dan penanaman nilai budaya melalui pembelajaran tari bedayou tulang bawang untuk meningkatkan perilaku sosial siswa sma," 2018, repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu.

Riska Kusumaningrum, "Hubungan asupan energi dan protein dengan status gizi anak MIN Ketitang Nogosari Boyolali," *Doctoral Dissertation, STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 2017.

S. D suci Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., Abdullah, A., ... & Sa'dianoor, "Metode penelitian kuantitatif: teori dan penerapan praktis analisis data berbasis studi kasus" (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia., 2023).

Safrina Safrina and Enda Silvia Putri, “Hubungan pemberian makanan tambahan (pmt) dengan resiko kejadian stunting pada balita,” *Jurnal Biology Education* 10, no. 1 (2022): 78–90, <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4119>.

Sahir, "Metodologi penelitian".

Shimelash Bitew Workie et al., “Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia,” *Journal of Health, Population and Nutrition* 39, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.1186/s41043-020-00214-x>; Lourdes Huiracocha-Tutiven et al., “Child development and nutritional status in Ecuador,” *Global Pediatric Health* 6 (2019), <https://doi.org/10.1177/2333794X18821946>; Adenike Oluwayemisi Jimoh, Jane Owo Anyiam, and Alhassan Mela Yakubu, “Relationship between child development and nutritional status of under-five Nigerian children,” *South African Journal of Clinical Nutrition* 31, no. 3 (2018): 50–54, <https://doi.org/10.1080/16070658.2017.1387434>; Frederick K. Ho et al., “Association of early nutritional status with child development in the Asia Pacific Region,” *JAMA Network Open* 4, no. 12 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.39543>.

Sitti Rahmawati Talango, “Konsep perkembangan anak usia dini,” *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105, <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>.

Soegeng Santoso, Anne Lies Ranti (2013), “Kesehatan dan gizi” ; Rineka Cipta Jakarta Sugeng Wiyono Titus Priyo Harjatmo, Holil M.Par’i, “Bahan ajar : penilaian gizi,” *Kementerian Kesehatan*, 2017, 315, https://repository.stikeshb.ac.id/30/1/penilaian-status-gizi-final-sc_.pdf.

Susilowati, “Kecerdasan emosional anak usia dini.”

Syafrida Hafni Sahir, "Metodologi penelitian" (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022).

Syarifah Liza Munira, “Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._materi_kabpk_sos_ssgi.pdf

Syifa Fauziah, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana, “Karakter anak usia dini pada satu keluarga karir di komplek perumahan,” *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021): 110–16, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39702>.

Tim Promkes RSST, “Bagaimana mengatasi berat badan kurang pada anak?,” Kementerian Kesehatan, 2023, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2034/bagaimana-mengatasi-berat-badan-kurang-pada-anak.

Titus Priyo Harjatmo, Holil M.Par’i, “Bahan ajar : penilaian gizi.”

Trung Tâm et al., *Penilaian status gizi abcd*", vol. 01, 2016.

Turculetalina, "The relation between the emotional intelligence of parents and children," *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 2014, 591.

UNICEF Indonesia, "Wasting (gizi kurang dan gizi buruk) dan dampaknya pada anak," UNICEF Indonesia, 2023.

Vasfiye Bayram Değer, Sema Çifçi, and Melikşah Ertem, "The effect of socioeconomic factors on malnutrition in Syrian children aged 0–6 years living in Turkey: a cross-sectional study," *BMC Public Health* 24, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19791-1>.

Vigih Hery Kristanto, "Metodologi penelitian pedoman penulisan karya tulis ilmiah (kti)". (Jogjakarta: Deepublish, 2018),

Vitaria Wahyu Astuti and Daniel Ervin Krstianto, "Perilaku ibu dalam pemberian makanan dan status gizi anak usia prasekolah," *Jurnal STIKES* 8, no. 2 (2015): 186–93.

W John Santrock, "Perkembangan masa hidup" (Erlangga, Jakarta, 2002).

Wahidin, "Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar," *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)* 3, no. 1 (2020).

Waifiti Amalia and Ika Arum Dewi Satiti, "Ready to use therapeutic food (rutf) sebagai upaya perbaikan berat badan balita usia 1-3 tahun di dusun pakisjajar, Malang," *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama* 8, no. 2 (2021): 261, <https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.687>.

WHO (World Health Organization), "Child malnutrition: wasting among children under 5 years of age," WHO (World Health Organization), 2014, <https://www.who.int/data/gho/indicator-metadata-registry/imr-details/302>.

WHO (World Health Organization), "Levels and trends in child malnutrition," World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF) & International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2023, <https://doi.org/978-92-4-007379-1>.

WHO (World Health Organization), "Stunting in a Nutshell," World Health Organization, United Nations Children's Fund (UNICEF) & International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2015, <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>.

Widia Putri, "Islamic parenting orang tua karir dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam di Kota Lubuklinggau," *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2021, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48689/>.

Widya Awalia, "Konsep Dasar Ilmu Gizi," *Universitas Islam Negeri Alauddin*, 2019, 1–2, <https://osf.io/mzx9g/>.

Workie et al., "Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia."

Workie et al., "Child development and nutritional status in 12-59 months of age in resource limited setting of Ethiopia."

Wuri Annisa Nurfadlilah, *"Implementasi prophetic parenting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*, 2023.

Wuri Annisa Nurfadlilah, "Implementasi pengembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui prophetic parenting perspektif filsafat epistemologi" 09, no. 02 (2024): 154–70, <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1781>.

Xueting Pan and Jiaqi Huang, "Exploring mechanisms behind migration's impact on protein intake of left-behind household members: a panel analysis from China," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 21, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.3390/ijerph21060652>.

Yudhistira Soepomo, "Upaya meningkatkan berat badan dengan terapi kombinasi akupuntur pada titik taibai (sp3), zusanli (st36), zhongwan (cv12) dan penggunaan perasan campuran temu giring (curcuma heyneana val.), temu ireng (curcuma aeruginosa roxb.) dan lempuyang (zingiber ar)," 2015.

Yuliani Ita Prihatini Dian, Yulifah Rita, "Literature review: pemberdayaan ibu sebagai upaya peningkatan status gizi dan perkembangan anak balita," *Journal of Issues in Midwifery* 7, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2023.007.01.1>.

